

**POLA ASUH *GRANDPARENTING* DALAM MEMBENTUK
KEPRIBADIAN ANAK USIA 4-6 TAHUN
(Di RT/07 RW/02 Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Dalam Bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)



Oleh:

**Fitri Handayani
NIM. 1711250043**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JURUSAN TARBİYAH
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN AJARAN 2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitri Handayani

NIM : 1711250043

Jurusan Prodi : Tarbiyah/ PIAUD (Pendidikan Islam Anak Usia Dini)

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

“Pola Asuh *Grandparenting* Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia 4-6 Tahun (Di RT/07 RW/02 Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu)”

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang diunjuk sumber.

Bengkulu, 2021

Pembuat Pernyataan,



Fitri Handayani
NIM. 1711250043



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736)51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Pola Asuh Grandparenting Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia 4-6 Tahun (Di RT/07 RW/02 Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu)”** yang disusun oleh: **Fitri Handayani NIM. 1711250043** telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari jumat **30 Juli 2021** yang dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini.

Ketua

Dr. H. Ali Akbariono, M.Pd

NIP. 197509252001121004

Sekretaris

Septi Fitriana, M.Pd

NIDN. 2003099001

Penguji I

Deni Febrini, M.Pd

NIP. 197502042000032001

Penguji II

Nurhikma, M.Pd

NIP. 198709192019032004

Bengkulu, Juli 2021

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaed, M.Ag, M.Pd

NIP. 196903081996031005



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jln. Raden Fattah, Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Fitri Handayani
NIM : 1711250043

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya. Maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa Skripsi ini :

Nama : Fitri Handayani
NIM : 1711250043


Judul : Pola Asuh *Grandparenting* Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia 4-6 Tahun (Di RT/07 RW/02 Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu)

Telah Memenuhi syarat untuk diujikan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, 2021

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II


Dr. Hj. Asiyah, M.Pd
NIP. 196510272003122001


Septi Fitriana, M.Pd
NIDN. 2003099001

ABSTRAK

Nama : Fitri Handayani

NIM : 1711250043

Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pola asuh *grandparenting* merupakan pengasuhan anak yang dilakukan oleh kakek dan nenek. Pengasuhan anak seharusnya menjadi tanggung jawab kedua orang tua, namun karna ada beberapa faktor yaitu: kedua orang tua sibuk bekerja, keadaan ekonomi keluarga dan tidak ada kepercayaan orang tua kepada orang lain dalam pengasuhan anaknya kecuali dari keluarga dekat, sehingga tanggung jawab tersebut dialihkan kepada kakek dan nenek. Di RT/07 RW/02 kelurahan dusun besar kota bengkulu terdapat 7 keluarga yang mengalihkan peran pengasuhan sementara kepada kakek dan nenek. Jenis-jenis pola asuh yang diterapkan yaitu: pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Dari jenis pola asuh tersebut maka akan berpengaruh pada kepribadian anak. Terdapat 5 tipe kepribadian yaitu: tipe sanguin, flegmatik, melankolik, kolerik dan arsetif.

Pengasuhan kakek dan nenek memiliki pola asuh tersendiri namun yang lebih berperan dalam pengasuhan adalah nenek, peran kakek hanya mendampingi saja. Jenis pola yang diterapkan dipengaruhi dari latar belakang pendidikan, pengetahuan, aktivitas, keadaan sosial ekonomi dan lain-lain. Tetapi faktor pendukung dalam terlaksananya pola asuh dengan baik bukan hanya tergantung dengan jenis pola asuh yang diterapkan kakek dan nenek, tetapi juga pada karakteristik di dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Bentuk-bentuk pola asuh yang diterapkan akan berdampak pada kepribadian anak.

Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif kualitatif, untuk mendeskripsikan dan mengetahui hasil temuan dilapangan. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil temuan peneliti pola pengasuhan di 7 keluarga RT/07 RW/02 kelurahan dusun besar kota bengkulu 4 keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis dan 3 keluarga menerapkan pola permisif. Untuk kepribadian anak, 3 anak yang mempunyai kepribadian sanguin, 1 anak kepribadian flegmatik, 2 anak kepribadian kolerik dan 1 anak kepribadian arsetif.

Kata Kunci: Pola Asuh Grandparenting, Kepribadian Anak Usia 4-6 Tahun

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh

Puji dan syukur yang peneliti sampaikan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pola Asuh *Grandparenting* Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia 4-6 Tahun (Di RT/07 RW/02 Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu)”**

Kemudian penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT semata. Karena itulah penulis mengharapkan adanya keritikan dan saran-saran perbaikan dari para pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari dosen pembimbing dan semua pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimah kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Dr. KH. Zulkarnain, M.Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan saya kesempatan untuk dapat menuntut ilmu di kampus IAIN Bengkulu.
2. Zubaedi, M.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan motivasi.
3. Dr. Alfauzan Amin, M.Ag. selaku ketua jurusan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah mendukung penulisan skripsi ini.
4. Fatrica Syafri, M.Pd selaku ketua program studi pendidikan guru PIAUD yang telah memberikan motivasi.
5. Dr. Hj. Asiyah, M.Pd, selaku pembimbing satu dalam penulisan skripsi ini yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat dan arahan dengan penuh kesabaran.

6. Septi Fitriana. M.Pd, selaku pembimbing dua dalam penulisan skripsi ini yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat dan arahan dengan penuh kesabaran.
7. Pihak perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
8. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman untuk membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
9. Tempat Penelitian dimana pihak-pihak yang terlibat yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis hanya mampu berdoa dan berharap semoga beliau-beliau yang telah berjasa selalu diberikan rahmat dan karunian oleh Allah SWT. dengan segala kerendahan hati dan rasa sadar skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun izinkanlah penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun kepentingan lainnya.

Bengkulu, April 2021

Penulis



Fitri Handayani
NIM. 1711250043

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Mengenai Pola Asuh Anak	8
1. Pengertian Pola Asuh	8
2. Jenis-Jenis Pola Asuh	9
3. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh	12
B. Tinjauan Mengenai Kakek dan Nenek	13
1. Pengertian Kakek dan Nenek	13
2. Peran Kakek dan Nenek	14
3. Faktor Yang Menyebabkan Pengalihan Pengasuhan	14
4. Indikator Pola Asuh Grandparenting	16
C. Tinjauan Mengenai Kepribadian Anak	17
1. Pengertian Kepribadian	17
2. Pembentukan Kepribadian Anak Usia 4-6 Tahun.....	17
3. Tipe-Tipe Kepribadian	19
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian.....	21

5. Indikator Kepribadian Anak Usia 4-6 Tahun.....	24
D. Kajian Peneliti Terdahulu.....	25
E. Kerangka Berfikir.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	30
B. Tempat dan Waktu Penelitian	30
C. Sumber Data.....	30
D. Fokus Penelitian	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Uji Keabsahan Data.....	32
G. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	
A. Deskripsi Data	35
B. Pembahasan	49
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel

2.1 Indikator Pola Asuh <i>Grandparenting</i>	16
2.2 Indikator Kepribadian <i>Grandparenting</i>	24
4.1 Sarana Prasarana RT/07 RW/02 Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu Indikator Pola Asuh <i>Grandparenting</i>	36
4.2 Kependudukan RT/07 RW/02 Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu	36
4.3 Kependudukan RT/07 RW/02 Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu	36
4.4 Daftar Nama Anak	37
4.5 Daftar Tabel Nama Orang Tua.....	37
4.6 Daftar Nama Kakek dan Nenek (Pengasuh)	38
4.6 Daftar Hasil Pembahasan Pola Asuh	57
4.6 Daftar Pembahasan Kepribadian Anak	58

DAFTAR GAMBAR

2.1 Bagan Kerangka Berfikir	27
-----------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.¹ Pendidikan pada anak usia dini memiliki karakteristik sangat unik dan berbeda dengan usia di atasnya bahkan dengan yang seusiannya.² Pada undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa jalur pendidikan di Indonesia terbagi kedalam tiga jalur, yaitu jalur pendidikan formal, non formal dan informal. undang-undang no 20 tahun 2003 pasal 13 ayat 1 dijelaskan, ketiga jalur tersebut saling melengkapi dan memperkaya.³

Pendidikan melalui ketiga jalur tersebut berlangsung bersama-sama namun mengkaji aspek yang berlainan. dari ketiga jalur tersebut akan menjadi studi yang lengkap tentang pendidikan. Pendidikan formal yaitu jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sedangkan yang dimaksud pendidikan non formal yaitu, jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang dan pendidikan informal yaitu jalur pendidikan keluarga dan lingkungan merupakan pendidikan pertama kali yang di dapat sejak anak lahir ke dunia.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada jalur pendidikan informal, Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.⁴ Pendidikan informal diselenggarakan secara

¹Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 22.

²Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 1.

³Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 13 Ayat 1.

⁴Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 27 Ayat 1.

terpisah, yang sepenuhnya merupakan tanggung jawab orang tua, dan peserta didiknya pun adalah individu bukan dalam bentuk kelompok.⁵

Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Dalam pengertian psikologis keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pedagogis keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalani oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.⁶

Orang tua sebagai lembaga pendidikan memiliki beberapa fungsi yaitu, dalam hal mendidik dan membimbing anak dirumah, serta mendudukng anak dalam hal pendidikan disekolah.⁷ Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Islam mengajarkan kepada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak mereka.⁸ Sebagaimana firman Allah SWT dalam (QS. At-Tahrim/66:6).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu dan keluarga kamu dari neraka yang bahan-bahan bakarannya manusia dan batu (berhala) neraka itu dijaga dan dikawal oleh malaikat-malaikat yang keras kasar (layanannya) mereka tidak menderhaka

⁵Sudardja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan: Analisis Sosiologi Tentang Praksis Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 153.

⁶Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2018), hal.17.

⁷Malik Dachlan, Dkk, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), hal. 196.

⁸Tirtaraharja Umar dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hal. 168-169.

kepada Allah dalam segala yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan mereka pula tetap melakukan segala yang diperintahkan.

Berdasarkan ayat di atas dapat diartikan bahwa Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan juga batu (berhala). Mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Karena peran orang tua dan keluarga yang paling bertanggung jawab kepada anaknya dari sejak lahir hingga anak tumbuh dewasa. Pengasuhan yang dilakukan tidak dibenarkan anak-anaknya tumbuh dan berkembang tanpa bimbingan serta pengawasan dari orang tua, karena itulah bimbingan diperlukan untuk memberikan arah yang lebih jelas dan meluruskan sikap dan perilaku anak ke jalan yang lurus.⁹

Pola pengasuhan dilakukan mulai dari waktu anak belajar makan, belajar kebersihan, disiplin, belajar bermain dan bergaul dengan anak lain dan sebagainya. Apabila pola-pola yang diterapkan orang tua keliru, maka yang akan terjadi bukannya perilaku yang baik, bahkan akan mempertambah buruk perilaku anak. Peran dari setiap anggota keluarga sudah jelas yaitu, ayah sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah dan ibu menangani urusan rumah tangga. Akan tetapi kondisi keluarga di Indonesia sangat bermacam-macam tidak sedikit orang tua yang bekerja untuk menambah penghasilan keluarga dan hanya memiliki sedikit waktu untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

Pengasuhan anak yang seharusnya menjadi tanggung jawab orangtua, tetapi keadaan dimana salah satu faktornya orang tua yang padat jadwal bekerja sehingga dengan terpaksa menyerahkan pengasuhan anak kepada orang lain. Umumnya di RT/07 RW/02 ini mengalihkan peran pengasuhan kepada *grandparenting*, kata *grandparenting* di ambil dari bahasa Inggris *grandparent* artinya kakek dan nenek sedangkan *parenting* artinya mengasuh jadi *grandparenting* adalah pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek.

⁹Suyadi, dan Maulidiya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 149.

Kakek dan nenek adalah keluarga besar yang kerap berfungsi dalam mengambil alih pengasuhan anak dari orangtua. Yang dapat diartikan pola asuh kakek dan nenek merupakan sesuatu metode terbaik yang dilakukan kepada anak asuhnya (cucu) dalam perihal memelihara, menjaga, mendidik serta memusatkan yang bertujuan agar menjadi individu yang lebih baik. Pada zaman orang tua (kakek dan nenek) saat mengasuh anaknya (orang tua anak) tentu sangat berbeda ketika mengasuh cucunya. Hal ini dipengaruhi oleh pola hidup pada zaman modern yang dirasakan pada saat ini. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang dari tahun ke tahun. Namun kenyataannya banyak sekali orang tua yang mempercayakan pengalihan pengasuhan anak berpindah ke kakek dan nenek. Secara psikologis, kakek dan nenek memberikan perhatian yang penuh kepada anak-anak karena anak-anak menjadi bagian dari dirinya. Masing-masing kakek dan nenek memiliki pola asuh tersendiri dalam pengasuhan anak. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengetahuan, aktivitas, keadaan sosial ekonomi dan sebagainya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam terlaksananya pola asuh dengan baik bukan hanya tergantung dengan jenis pola asuh yang diterapkan kakek dan nenek, tetapi juga pada karakteristik di dalam lingkungan keluarga. Pengasuhan yang dilakukan kakek dan nenek tidak ada yang salah karena seorang kakek dan nenek pasti mengharapkan anak didiknya (cucu) menjadi lebih baik, hanya saja cara mengasuhnya terkadang keliru. Anak usia 4-6 tahun merupakan masa peka untuk menunjukkan kemampuannya. Pada saat anak berusia 4-6 tahun koneksi syarafnya sudah berfungsi dengan baik sehingga dapat mengkoordinasikan otak dan gerak, baik secara fisik maupun non fisik dengan baik.¹⁰

Berdasarkan dari hasil observasi terdapat tujuh kasus orang tua yang mengalihkan peran pengasuhan anak kepada *grandparenting* di RT/07 RW/02 kelurahan dusun besar kota bengkulu, namun pada penelitian kali ini peneliti

¹⁰Khadijah, *Pengembangan Kognitif anak usia dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hal. 28.

lebih memfokuskan anak yang diasuh nenek, peran kakek hanya mendampingi nenek dalam mengasuh anak. Adapun alasan mengapa orang tua menitipkan anaknya disebabkan karna faktor kesibukan pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh muhammad rizky afif zakaria, dengan judul ‘‘Pengalihan Peran Sementara Pengasuhan Anak Dari Orang Tua Ke Nenek Dan Kakek’’ yang menyatakan bahwa, perubahan sosial yang terjadi pada era globalisasi, banyak ibu yang terlibat dalam aktivitas di sektor publik untuk membantu perekonomian keluarga, dan disibukkan dengan pekerjaan domestik kerumah tanggaan. Peran ganda yang dijalankan ibu dapat menimbulkan permasalahan pada pengasuhan anak. Pengasuhan erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga atau rumah tangga dan komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu, dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan serta bagi anggota keluarga lainnya.¹¹

Jenis pekerjaan yang orang tua lakukan membutuhkan ketekunan dan ketelitian seperti guru, perkantoran, polisi, polwan, pekerjaan swasta, pedagang dan petani. Sehingga orang tua kandung harus menitipkan anaknya kepada *grandparenting* dari pagi hingga sore atau sampai orang tua pulang bekerja. hal ini dilakukan setiap hari kecuali jika orang tuanya libur bekerja namun hal tersebut tidak dilakukan pada keluarga yang ekonominya menengah kebawah karna tuntutan pekerjaan yang dilakukan setiap hari tanpa ada libur. Kenapa anak tidak dititipkan kepada orang lain karena faktor ekonomi keluarga dan faktor orang tua yang tidak percaya anak nya diasuh oleh orang lain kecuali keluarga dekat (orang tua merasa lebih aman jika anaknya diasuh oleh kakek dan neneknya).

Berdasarkan latar belakang di atas pentingnya peneliti mengambil judul Pola Asuh *Grandparenting* Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia 4-6 Tahun (Di RT/07 RW/02 Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu). Karena

¹¹Muhammad Rizky Afif Zakaria, *Pengalihan Peran Sementara Pengasuhan Anak Dari Orang Tua Ke Nenek Dan Kakek*, Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Semester Genap Tahun 2018/2019, hal. 6.

peneliti tertarik dengan banyaknya keluarga di masyarakat sekarang yang mengalihkan peran pengasuhan sementara kepada kakek dan nenek.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan pokok masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola Asuh Yang Diterapkan *Grandparenting* Di RT/07 RW/02 Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu?
2. Bagaimana Kepribadian Anak Yang Berada Dalam Pengasuhan *Grandparenting* Di RT/07 RW/02 Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada maka penulis mempunyai tujuan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Untuk Mendeskripsikan dan Mengetahui Pola Asuh Yang Diterapkan *Grandparenting* Di RT/07 RW/02 Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu?
2. Untuk Mendeskripsikan dan Mengetahui Kepribadian Anak Yang Berada Dalam Pengasuhan *Grandparenting* Di RT/07 RW/02 Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu?

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi yang jelas tentang Pola Asuh *Grandparenting* Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia 4-6 Tahun (Di RT/07 RW/02 Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu). Dari informasi tersebut dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis yaitu:

1. Secara Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi pengembangan pengetahuan di bidang Pola Asuh *Grandparenting* Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia 4-6 Tahun. Yang diperoleh di lapangan.

2. Secara Praktis
 - a. Bagi penulis

Menambah luasnya wawasan bagi penulis, sehingga penulis mengetahui kondisi dan situasi di lingkungan keluarga khususnya dalam mencari faktor-faktor mengapa pola asuh anak digantikan dengan kakek dan nenek.

b. Bagi Orang Tua Anak

Memberikan dorongan dan semangat kepada orang tua agar lebih bersungguh-sungguh mendidik dan memberikan pengawasan pola asuh kepada anaknya.

c. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun rancangan penelitian yang lebih baik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Mengenai Pola Asuh Anak

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Secara etimologi, pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang artinya pemimpin, pengelola, pembimbing sehingga “pengasuh” adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin, atau mengelola. Pengasuhan yang dimaksud disini adalah mengasuh anak. Mengasuh anak berarti mendidik dan memelihara anak.¹²

Makna kata asuh adalah mengasuh satu bentuk kata yang bermakna menjaga (merawat dan mendidik) anak, membimbing (membantu dan melatih). Kata asuh mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dan dukungan.¹³ Pola asuh adalah pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan non fisik (seperti perhatian, empati, kasih sayang dan lain-lain).¹⁴ Pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian, pola asuh adalah upaya orang tua yang konsisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan.

Pola asuh merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan, pengasuh akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya.¹⁵ Pola asuh yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak akan

¹²Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hal. 21.

¹³Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 50.

¹⁴Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 75.

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 52.

menumbuhkan konsep diri positif bagi anak dalam menilai diri sendiri. Anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan dapatkan dari lingkungan sekitarnya. Jika lingkungan masyarakat memberikan sikap yang baik dan positif dan tidak memberikan label atau cap yang negatif pada anak, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif.

Berdasarkan pengertian pola asuh di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan perlakuan khas dari orang tua (keluarga) dalam mengasuh anak yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten yang ditunjukkan melalui pemenuhan kebutuhan anak baik fisik (makan, minum dan lain-lain). Maupun non fisik (mendidik, membimbing, mengawasi serta memberikan kasih sayang).

2. Jenis-Jenis Pola Asuh

Bentuk-bentuk pola asuh di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian anak ketika dewasa kelak. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seseorang individu sebenarnya jauh sebelumnya benih-benihnya sudah ditanam tumbuhan kedalam jiwa seorang individu sejak sangat awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak.¹⁶ Berikut ini jenis-jenis pola asuh antara lain:

a) Pola Asuh Demokratis

Pada umumnya pola asuh demokratis menunjukkan ekspresi penuh cinta dan tanggap kepada anak-anaknya. Mereka menunjukkan kehangatan, kepekaan pada kebutuhan anak-anak, serta mampu mengembangkan pola komunikasi yang baik sejak dini. Mereka mendukung cita-cita dan ambisi anak. Batasan-batasan perilaku selalu didiskusikan, disesuaikan dan diterapkan secara tegas tetapi hukuman yang diberikan tidak keras. Dengan pola asuh seperti ini cenderung menghindari teknik-teknik yang mengedepankan kekuasaan sehingga anak tidak merasa tertekan.¹⁷ Pola asuh

¹⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 52.

¹⁷Janet Kay, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hal. 42.

demokratis menggunakan komunikasi dua arah (two ways communication). Kedudukan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak (win-win solution). Dalam pola asuh demokratis ini anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada dibawah pengasuhan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan oleh anak.¹⁸

b) Pola Asuh Otoriter

Dalam pola asuh otoriter ini bertindak bahwa sesuatu yang menjadi aturannya harus dipatuhi dan dijalani oleh anak. Peraturan diterapkan secara kaku dan sering kali tidak dijelaskan secara memadai dan kurang memahami serta kurang mendengarkan kemauan anaknya. Pola asuh yang otoriter menunjukkan kontrol yang tinggi dan kehangatan yang rendah.¹⁹

Orang tua (pengasuh) yang otoriter mempunyai harapan yang sangat tinggi pada anak-anaknya. Mereka mempunyai banyak tuntutan kepada anak-anaknya. Batasan-batasan perilaku sangat jelas tetapi cenderung ditentukan secara sepihak tanpa melalui proses diskusi dengan anak. Hukuman sering diterapkan dan bahkan menggunakan metode yang keras dan kasar. Orang tua (pengasuh) cenderung kurang tanggap dan hangat dalam merespon kebutuhan anak.²⁰

Dalam kondisi ini anak seolah-olah menjadi robot sehingga menjadikan anak tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, kurang mandiri karena segala sesuatu tergantung pada apa yang diterapkan pengasuh anak. Sisi negatif lainnya, jika anak tidak terima dengan perilaku tersebut, anak dapat tumbuh menjadi orang yang pembohong, pemberontak, nakal atau melarikan diri dari kenyataan.

¹⁸Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2015), hal. 139.

¹⁹Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 55.

²⁰Janet Kay, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hal. 44.

Anak-anak dengan pola asuh seperti ini cenderung memiliki kompetensi dan tanggung jawab yang sedang, cenderung menarik diri secara sosial dan tidak memiliki spontanitas. Segi positif dari pola asuh otoriter yaitu anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan yang di tetapkan.

Anak pada pola asuh ini hanya mau menunjukkan sikap disiplin ketika anak berada dihadapan orang tua (pengasuh) nya saja. Padahal di dalam hati anak ingin membangkang sehingga ketika anak di belakang anak akan bertindak lain. Perilaku ini akhirnya membuat anak memiliki dua kepribadian yang bukan merupakan refleksi kepribadian anak yang sesungguhnya.²¹

c) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. pola asuh permisif ini tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Sifat dan sikap dimiliki orang tua (pengasuh) adalah hangat sehingga sering kali disukai oleh anak.²²

Pola asuh permisif ini pengasuh mengikuti semua keinginan anak baik setuju ataupun tidak. Strategi komunikasi yang diterapkan pada pola asuh permisif yaitu apa yang diinginkan anak harus selalu dituruti dan diperbolehkan. Pada pola asuh permisif pengasuh serba membolehkan sehingga akan mendorong anak menjadi agresif dan cenderung tidak percaya diri. Hasil pola asuh permisif ini meskipun anak-anak ini terlihat bahagia tetapi mereka kurang dapat mengatasi stress dan akan marah jika mereka tidak diperbolehkan apa yang mereka inginkan. Mereka dapat

²¹Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2015), hal. 138.

²²Al-Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: PT Gramedia, 2014), hal. 14.

menjadi agresif dan dominan pada teman sebayanya. Pola asuh ini bersifat bahwa segala sesuatu aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak.

Pola asuh di atas merupakan jenis-jenis pola asuh yang dilakukan oleh kakek dan nenek yang telah menggantikan peran pengasuhan dari orang tua. Dari berbagai pola asuh atau cara mendidik anak haruslah memperhatikan kondisi anak. Banyak sekali persiapan untuk membekali anak dalam mengembangkan masa depannya yang tidak ada pada kehidupan sekarang. Semakin jauh zaman yang dilalui, maka semakin tinggi ilmu pengetahuan dan teknologi yang harus dimiliki dalam rangka memberi bekal pada anak. Pola asuh yang dilakukan menurut seorang kakek dan nenek benar pada zamannya, belum tentu benar pada kehidupan sekarang bila diterapkan dalam mengasuh cucunya.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Pola asuh merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk kepribadian anak. Seseorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima dan mendengarkan pendapat-pendapat anggota keluarganya, maka anak akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif dan percaya diri. Anak perlu dilatih sesuai dengan minat pribadinya dan diberi kesempatan untuk mengembangkan bakat atau talenta meraka.²³

Dalam pola pengasuhan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatar belakangi dalam menerapkan pola pengasuhan khususnya pada anak usia 4-6 tahun. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh, antara lain.²⁴

- 1) Tingkat sosial ekonomi yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat di bandingkan yang berasal dari sosial ekonomi rendah.

²³Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 77.

²⁴Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Masa Edisi ke V* (Jakarta: Erlangga, 1997), hal. 234.

- 2) Tingkat pendidikan latar belakang pendidikan atau tinggi rendahnya pendidikan pengasuh akan cenderung berbeda dalam menerapkan pola asuh terhadap anak.
- 3) Kepribadian pengasuh meliputi bagaimana pengalaman pola asuh yang telah didapatkan.
- 4) Jumlah anak jumlah anak akan menentukan pola asuh yang diterapkan. Orang tua yang memiliki banyak anak (keluarga besar) cenderung mengasuh dengan pola asuh yang berbeda-beda. Sedangkan yang hanya memiliki sedikit anak, maka orang tua akan cenderung lebih intensif dalam mengasuh anak.

B. Tinjauan Mengenai Kakek Dan Nenek

1) Pengertian Kakek Dan Nenek

Kakek dan nenek merupakan keluarga besar yang sering berperan dalam menggantikan pengasuhan anak dari orang tuanya. Dikatakan kakek dan nenek kebanyakan yang telah berumur 65 tahun atau biasa disebut usia lanjut. Usia lanjut merupakan usia yang mendekati akhir siklus kehidupan manusia di dunia. Usia tahap ini dimulai 60-an sampai akhir kehidupan.

Dengan bertambahnya usia, sedikit demi sedikit kemampuan fisik mengalami penurunan. Hal inilah yang disebut proses menua. Lansia ditandai dengan perubahan fisik tertentu, ciri-ciri tersebut cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang buruk dari pada yang baik. Cara yang paling mudah untuk mengidentifikasi seorang lanjut usia adalah dari penampilan kulitnya. Kulit lansia cenderung kelihatan keriput, kasar dan bintik-bintik dengan pigmen gelap/putih yang biasanya dengan mudah diamati.²⁵

Tolak ukur penggolongan lansia menurut Direktorat Pengembangan Ketahanan Keluarga BKKBN, pada azasnya dapat dibedakan:

- a) Kelompok lansia awal (45-54 tahun) merupakan kelompok yang baru memasuki lansia.
- b) Kelompok pra lansia (55-59 tahun)

²⁵Giri Wiarto, *Psikologi Perkembangan Manusia*, (Yogyakarta: Psikosain, 2015), hal. 128-130.

- c) Kelompok lansia 60 tahun ke atas (menurut UU No. 23 tahun 1998 lansia di Indonesia di tetapkan mulai usia tersebut).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kakek dan nenek bisa dikatakan lanjut usia jika telah berumur mencapai usia 60 tahun ke atas.

2) Peran Kakek Dan Nenek

Peran adalah kemampuan atau kesiapan yang di miliki seorang untuk mempengaruhi, mendorong mengajak orang lain agar menerima pengaruh itu sendiri. Peran pengasuhan yang dilakukan memiliki dampak yang besar pada perkembangan anak, proses membesarkan anak dalam membentuk kepribadian dan pendidikan untuk anak.²⁶ Peran kakek dan nenek merupakan sumber kasih sayang yang mencurahkan kasih sayangnya terhadap cucunya.

Pandangan orang tua dalam mendidik anak-anaknya sering bertentangan dengan kakek dan neneknya.²⁷ Keberadaan kakek dan nenek di dalam keluarga dianggap sebagai “madu dan racun” yaitu keberadaan kakek dan nenek dapat meringankan peran pengasuhan dengan sukarela selama kedua orang tuanya bekerja. Namun di sisi lain ketika kakek dan nenek mendapatkan peran untuk mengasuh cucu, seorang kakek dan nenek kebanyakan menerapkan pola pengasuhan permisif, yang terlalu memanjakan, dan menuruti segala permintaan cucunya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan peran pengasuhan kakek dan nenek adalah suatu cara terbaik yang dilakukan kakek dan nenek kepada anak asuhnya (cucu) dalam hal memelihara, merawat, mendidik dan mengarahkan yang bertujuan agar menjadi pribadi yang baik.

3) Faktor Yang Menyebabkan Pengalihan Pengasuhan

Kakek dan nenek yang mengasuh cucu menjadi figur pengganti orang tua bagi cucu selama anaknya tidak bisa mengasuh cucu dikarenakan faktor orang

²⁶George S. Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2012), hal. 77.

²⁷Amni Leonawarty, Dkk, *Efek Peran Serta Keluarga dalam Proses Pendidikan Anak*, *Eduka Jurnal*, Vol. 1 No. 1 Februari (Pamulang: Universitas Pamulang, 2016), hal. 9.

tua yang sibuk bekerja. Meskipun kekuatan kakek dan nenek tidak seperti masa muda lagi, yaitu adanya penurunan kemampuan fisiologis pada usia lanjut, menyebabkan kakek dan nenek dibebaskan dari tugas-tugas dan tanggung jawab yang berat atau berisiko tinggi, serta membutuhkan banyak istirahat.

Kakek dan nenek dapat menerima kenyataan dalam hidupnya, akan mampu memahami makna dalam hidupnya, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik pula, sehingga dapat mencapai kepuasan hidup.²⁸ Membantu anak mengasuh cucu memang sangat diperlukan.²⁹ Seorang kakek dan nenek tentu tahu bahwa dirinya punya hak-hak tertentu, namun hak-hak ini mungkin antara satu keluarga dengan keluarga lainnya.

Hak-hak yang secara azasi dan kodrati dimiliki oleh kakek dan nenek, contohnya hak untuk mencintai cucu, hak untuk memberikan nasihat yang baik kepada cucu, hak untuk memberikan suatu benda yang berguna pada cucu, hak untuk menemani cucu, dan lain-lain. Akan tetapi hal ini masih akan tergantung pada faktor-faktor lain. Seperti: kondisi sosial ekonomi pribadi kakek dan nenek (apakah kakek dan nenek memang mampu memberikan secara “sesuai” sebagai perwujudan haknya terhadap cucu).³⁰

²⁸Yunita Tri Wahyuni dan Zaenal Abidin, *Pengalaman Hidup Lansia yang Mengasuh Cucu Studi Kualitatif Fenomenologis dengan Interpretative Phenomenological Analysis*, Jurnal Empati, Oktober 2015, Volume 4 No. 4 (Semarang: Universitas Diponegoro), hal. 10.

²⁹Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008) hal. 81.

³⁰Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hal. 80.

Tabel 2.1
Indikator Pola Asuh *Grandparenting*

<i>Pola Asuh Grandparenting</i>		
Indikator	Sikap Kakek dan Nenek	Prilaku Anak
a) Pola Asuh Demokratis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan ekspresi penuh cinta dan tanggap kepada anak. 2. Menunjukkan kehangatan, kepekaan pada kebutuhan anak. 3. Batasan-batasan perilaku selalu didiskusikan, disesuaikan dan diterapkan secara tegas. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap bersahabat. 2. Memiliki rasa percaya diri 3. Mampu mengendalikan diri. 4. Bersikap sopan. 5. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. 6. Mau bekerja sama.
b) Pola Asuh Otoriter	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tegas dan menggunakan kekerasan jika anak melanggar aturan. 2. Peraturan diterapkan secara kaku dan sering kali tidak dijelaskan secara memadai dan kurang memahami serta kurang mendengarkan kemauan anak. 3. Memiliki kontrol yang tinggi terhadap perilaku anak. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penurut (jika bersama orang tua/ pengasuh nya saja). 2. Kurang inisiatif. 3. Penakut. 4. Tidak percaya diri. 5. Pencemas. 6. Rendah diri. 7. Minder dalam pergaulan. 8. Kurang Mandiri. 9. Anak suka berbohong, pemberontak, nakal
c) Pola Asuh Permisif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pengawasan yang sangat longgar. 2. Memberikan kesempatan pada anak melakukan sesuatu tanpa ada pengawasan yang cukup. 3. Membebaskan kepada anak untuk menyatakan keinginannya. 4. Sikap persetujuan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak terlihat bahagia tetapi mereka kurang dapat mengatasi stress dan mudah marah jika tidak diperbolehkan apa yang mereka inginkan 2. Bersikap agresif. 3. Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri. 4. Suka memberontak. 5. Suka mendominasi.

	segala sesuatu nya tinggi namun kontrol terhadap anak rendah.	
--	---	--

C. Tinjauan Tentang Kepribadian

1) Pengertian Kepribadian

Kepribadian atau dalam bahasa Inggris Personality, berasal dari bahasa Yunani yaitu *persoana* yang artinya kedok atau topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai yang dipakai oleh pamanin-pemain panggung, maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Hal itu dilakukan karena terdapat ciri-ciri khas yang hanya dimiliki oleh seseorang tersebut baik dalam arti kepribadian yang baik, atau yang kurang baik.³¹

Kepribadian atau *psyche* mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Sejak awal kehidupan. Ketika mengembangkan kepribadian, orang harus berusaha mempertahankan kesatuan dan harmoni antar semua elemen kepribadian.³²

Definisi lain menyatakan bahwa kepribadian adalah satu pengelompokan tingkah laku seseorang, baik yang tampak atau masih dalam bentuk potensi yang menunjukkan kekhasan seseorang. Tingkah laku merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya.³³

Berdasarkan dari pengertian para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kepribadian adalah segala tingkah laku atau perbuatan seseorang yang nyata dalam segi dan aspek kehidupan yang membedakan dirinya dari yang lain kemudian menimbulkan kesan khas pada orang lain, misalnya dalam cara tindakan, penampilan fisik, ucapan, dan cara bergaul.

³¹Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 11.

³²Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2017), hal. 1

³³Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi umum* (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 1980), hal. 13.

2) Pembentukan Kepribadian Anak

Kepribadian menunjuk pada apa yang menonjol pada diri seseorang. Kepribadian itu terbentuk, dipertahankan, dan mengalami perubahan saat proses sosialisasi berlangsung. Pembentukan kepribadian merupakan suatu proses yang terdiri atas tahapan yaitu: ³⁴

a. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan latihan yang dilakukan secara terus menerus tentang suatu hal agar menjadi biasa. Pembiasaan yang lebih banyak memerlukan tenaga-tenaga kepribadian yang lebih “rendah” (jasmaniah) akan lebih mudah dan lebih dahulu dapat mulai dilaksanakan dari pada yang memerlukan tenaga-tenaga yang lebih tinggi (rohaniah). Misalnya, membiasakan anak berdo’a sebelum dan sesudah makan, mengucapkan salam ketika masuk rumah, berdo’a sebelum dan sesudah tidur, dll.

b. Pembentukan minat dan sikap

Dalam tahap ini, pembentukan lebih dititik beratkan pada perkembangan akal (pikiran, minat, dan sikap atau pendirian). Pembentukan pada tahap ini terbagi dalam tiga bagian, yaitu:

1) Formil

Pembentukan secara formil, dilaksanakan dengan latihan secara berpikir, penanaman minat yang kuat, dan sikap (pendirian) yang tepat. Tujuannya untuk membentuk cara berpikir yang baik, sehingga anak dapat mengambil kesimpulan yang logis.

2) Materil Pembentukan

Materil sebenarnya telah dimulai sejak masa kanak-kanak yaitu sejak pembentukan tahap pertama. Namun barulah pada tahap kedua ini masa intelek dan masa sosial. Anak-anak yang telah cukup besar dan mampu menyaring mana yang berguna untuk dirinya dan mana yang tidak. Pada tahap ini seorang anak mulai dilatih untuk berpikir kritis.

³⁴Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke-8 (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), hal. 75.

3) Intensil Pembentukan

Intensil yaitu pengarahan, pemberian arah, dan tujuan yang jelas bagi pendidikan Islam, yaitu terbentuknya kepribadian muslim. Pembentukan intensil ini lebih progresif lagi, yaitu nilai-nilai yang mengarahkan sudah harus dilaksanakan dalam kehidupan.

Dapat penulis simpulkan dari ketiga tahap pembentukan ini, saling berkaitan satu sama lain serta saling memengaruhi. Berdasarkan hal-hal tersebut, bahwa penanaman pembiasaan, pembentukan minat dan sikap yang baik, serta pembentukan-pembentukan kerohanian yang luhur pada seorang anak sangat penting untuk dilakukan, hal itu juga akan membawa dampak positif dalam pembentukan kepribadiannya.

3) Tipe-Tipe Kepribadian

Pada umumnya terdapat lima penggolongan kepribadian yang sering dikenal dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai berikut:

1) Tipe Sanguin

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri-ciri antara lain memiliki banyak kekuatan, bersemangat, mempunyai gairah hidup, dapat membuat lingkungannya gembira dan senang.³⁵ Kepribadian sanguin adalah orang-orang yang banyak darahnya, sehingga orang tipe ini selalu menunjukkan wajah yang berseri-seri, periang atau selalu gembira dan bersikap optimis.³⁶

Akan tetapi, tipe ini pun memiliki kelemahan, antara lain, cenderung impulsif (bertindak sesuai emosinya atau keinginannya). Orang bertipe ini sangat terpengaruhi oleh lingkungan dan rangsangan dari luar dirinya.

³⁵Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 11.

³⁶Wahyu Supriyatin, *Aplikasi Android Sebagai Media Informasi Dalam Pengenalan Kepribadian Anak Usia Dini*, *Orbith* Vol. 11 NO. 3 November 2015 : 202 – 208, hal, 203

2) Tipe Flegmatik

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antar lain cenderung tenang, gejala emosinya tidak tampak, misalnya dalam kondisi sedih, atau senang, sehingga naik turun emosinya tidak terlihat secara jelas. Orang bertipe ini cenderung dapat menguasai dirinya dengan cukup baik dan lebih introspektif, mudah bergaul dan santai, serta mampu melihat, menatap dan memikirkan masalah-masalah yang terjadi di sekitarnya. Mereka seorang pengamat yang kuat.³⁷

Kepribadian flegmatik mempunyai karakteristik tenang dan damai, bisa mengontrol emosinya. Individu yang memiliki kepribadian tipe ini cenderung menguasai dirinya dengan cukup baik dan mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi.³⁸ Orang bertipe seperti ini memiliki kelemahan antara lain ada kecenderungan yang mengambil mudahnya dan tidak mau susah. Malas dingin dan terkesan lambat.

3) Tipe Melankolik

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri-ciri antar lain: berjiwa seni dan cenderung menyukai keindahan persaanannya sangat kuat, dan sangat sensitive.³⁹ Kepribadian melankolik yang dijuluki perfeksionis, serius dan tekun, cenderung genius, berbakat dan kreatif, perasa terhadap orang lain, sangat berhati-hati, menghindari perhatian.⁴⁰

Orang yang memiliki tipe ini memiliki kelemahan antara lain sangat mudah dikuasai oleh perasaan dan cenderung perasaan yang mendasari hidupnya sehari-hari adalah perasaan yang murung.

³⁷Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 12.

³⁸Ratih Kemala Ardiati, *Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Usia Dini*, *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* (2018), 3(3), 73-79, hal. 74.

³⁹Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 12.

⁴⁰Herlina Damayanti, *Analisis Penyesuaian Diri Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Peserta Didik Kelas X Sman 1 Pontianak*, Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fkip Untan, Pontianak, hal.2

4) Tipe Kolerik

Seorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain disiplin, mandiri, mempunyai semangat belajar tinggi, energik, memiliki bakat yang banyak dan berjiwa pemimpin.⁴¹ tipe kolerik cenderung disiplin, setia dan bertanggung jawab.⁴²

Orang yang bertipe ini memiliki kelemahan antara lain cenderung egois, kurang mampu memiliki rasa empati kepada teman, kurang mampu mengembangkan rasa kasihan pada orang yang sedang menderita, dan perasaannya kurang bermain, kurang bisa diam (aktif). Kelompok ini perlu ditingkatkan kepekaan sosialnya melalui pengembangan emosional yang seimbang dengan moral kognitifnya sehingga menjadi lebih peka.

5) Tipe Arsetif

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain mampu menyatakan pendapat, ide, dan gagasan secara tegas, tetapi persannya halus sehingga tidak menyakiti orang lain. Prilaku mereka adalah berjuang mempertahankan hak sendiri, tetapi tidak sampai mengabaikan atau mengancam orang lain melibatkan perasaan dan kepercayaan orang lain.⁴³

Sebagai bagian dari intraksi dengan mereka mengekspresikan perasaan dan kepercayaan sendiri dengan cara yang terbuka, langsung, jujur dan tepat. Dikarena tipe asertif ini adalah tipe yang ideal maka tidak banyak ditemukan orang kelemahannya.

Berdasarkan dari teori tipe-tipe kepribadian diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian anak terbentuk karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: faktor fisik, inteligensi, keluarga, teman

⁴¹Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: PT Bumi Aksara,2006), hal. 14.

⁴²Daviq Chairilisyah, *Pembentukan Kepribadian Positif Anak Sejak Usia Dini*, EDUCHILD. Vol.01 No.1 Tahun 2012, hal. 4.

⁴³Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: PT Bumi Aksara,2006), hal. 14.

sebagai dan kebudayaan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil tipe kepribadian menurut Paul Gunadi yang umumnya terdapat lima penggolongan kepribadian yang sering dikenal dalam kehidupan sehari-hari.

4) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian

Perkembangan kepribadian individu dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah faktor hereditas (genetika) dan lingkungan. Faktor hereditas mempengaruhi kepribadian, misalnya bentuk tubuh, sifat-sifat yang diwariskan dari orang tua. Sedangkan faktor lingkungan antara lain lingkungan rumah, sekolah, masyarakat, di samping itu meskipun kepribadian seseorang itu relative, kenyataannya sering sering ditemukan perubahan-perubahan itu terjadi dipengaruhi oleh faktor gangguan fisik dan lingkungan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian anak dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir yang merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya.⁴⁴ Misalnya, sifat mudah marah yang dimiliki seorang ayah bukan tidak mungkin akan menurun pula pada anaknya.⁴⁵

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh sebagai media audiovisual seperti TV dan DVD, atau media cetak seperti koran, majalah, dan

⁴⁴Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke-8 (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), hal. 19.

⁴⁵Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 19.

sebagainya. Lingkungan keluarga, tempat seseorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap pribadi seseorang anak. Faktor pembentuk kepribadian seseorang setelah faktor keturunan adalah faktor lingkungan.

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang itu adalah terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri orang tersebut seperti keadaan fisik dan mental serta pembawaan. Faktor eksternal yang merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yaitu keluarga, teman, tetangga, lingkungan pendidikan, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan DVD, atau media cetak seperti koran, majalah, dan lain sebagainya.

Tabel 2.2
Indikator Kepribadian

Kepribadian Anak		
Indikator	Kelebihan	Kelemahan
1. Tipe Sanguin	Memiliki banyak kekuatan, bersemangat, mempunyai gairah hidup, dapat membuat lingkungannya gembira dan senang.	Cenderung implusif, bertidak sesuai emosinya atau keinginannya.
2. Tipe Flegmatik	Cenderung tenang, gejala emosinya tidak tampak, misalnya dalam kondisi sedih, atau senang, sehingga naik turun emosinya tidak terlihat secara jelas.	Ada kecenderungan yang mengambil mudahnya dan tidak mau susah, malas dingin dan terkesan lambat, mereka kurang mau berkorban demi orang lain dan cenderung egois.
3. Tipe Melankolik	Cenderung menyukai keindahan baik yang nyata maupun gambar, persaannya sangat kuat, dan sangat sensitive.	Sangat mudah dikuasai oleh perasaan dan cenderung perasaan yang mendasari hidupnya sehari-hari adalah perasaan yang murung.
4. Tipe Kolerik	Disiplin, mandiri, semangat belajar tinggi, energik, memiliki banyak bakat.	Cenderung egois, kurang mampu memiliki rasa empati kepada teman yang sedang menderita, dan perasaannya juga kurang bermain, kurang bisa diam (aktif).
5. Tipe Arsetif	Mampu dalam menyatakan pendapat, ide, dan gagasan secara tegas, tetapi persaannya halus sehingga tidak menyakiti orang lain.	Berjuang mempertahankan hak sendiri, tetapi tidak sampai mengabaikan atau mengancam orang lain.

D. Kajian Pustaka

Kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini, antara lain:

1. Ishvi Oktavenia Eriyanti dengan judul “Analisis Pola Asuh *Grandparenting* Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Tk Dharma Wanita Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pola asuh *grandparenting* dalam pembentukan karakter anak di TK Dharma Wanita I Drokilo. Hasil penelitian menunjukkan, dalam pola asuh yang dilakukan oleh kakek nenek menerapkan 3 indikator dalam metode penelitian yakni 1). Mengasuh dengan memberikan pujian, 2). Mengasuh dengan memberikan nasihat, 3). Mengasuh dengan memberikan hukuman. Kemudian dalam pengasuhan di terapkan Pendidikan karakter anak yakni 1). Keagamaan 2). Kemandirian 3). Kedisiplinan.⁴⁶

Persamaan : Sama-sama meneliti anak yang diasuh *grandparenting*. Pengasuhan anak yang seharusnya menjadi tanggung jawab kedua orang tuanya namun karena beberapa faktor tanggung jawab tersebut dialihkan kepada keluarga yang lebih luas.

Perbedaan : Penelitian ini menekankan pada bagaimana pembentukan karakter anak oleh *grandparenting* di TK Dharma Wanita I Drokilo.

2. Linda Wati dengan judul “Pola Asuh Nenek Dalam Keluarga Di Desa Rambah Hilir Tengah Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh dan untuk mengetahui kemandirian cucu pada pola asuh nenek dalam keluarga di desa rambah hilir tengah kecamatan rambah hilir kabupaten rokan hulu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pola asuh yang digunakan nenek adalah pola asuh permisif, demokrasi dan pola asuh campuran.⁴⁷

⁴⁶Ishvi Oktavenia Eriyanti, Jurnal Pendidikan Untuk Semua, “Analisis Pola Asuh *Grandparenting* Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Tk Dharma Wanita Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro” 2019.

⁴⁷Linda Wati, “Pola Asuh Nenek Dalam Keluarga Di Desa Rambah Hilir Tengah Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu”, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau 2019.

Persamaan : Sama-sama meneliti anak yang diasuh nenek.

Perbedaan : Jenis pola asuh dalam penelitian ini menggunakan pola asuh campuran.

3. Muhammad Rizky Afif Zakaria yang berjudul “Peralihan Sementara Pengasuhan Anak Dari Orang Tua Ke Kakek Nenek”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran sementara pengasuhan anak dari orang tua ke nenek dan kakek. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sembilan belas informan berdasarkan bagaimana proses mentransfer peran pengasuhan anak dari orang tua ke kakek-nenek. Melihat faktor pengasuhan yang bergeser, orang tua yang sibuk bekerja, pengasuhan anak oleh kakek-nenek hingga cucu mereka kurang asertif dan selalu menaati keinginan cucunya, kematian orang tua, ditemukannya orang tua dan munculnya trauma bagi perawatan orang lain yang bukan dari keluarga besar.⁴⁸

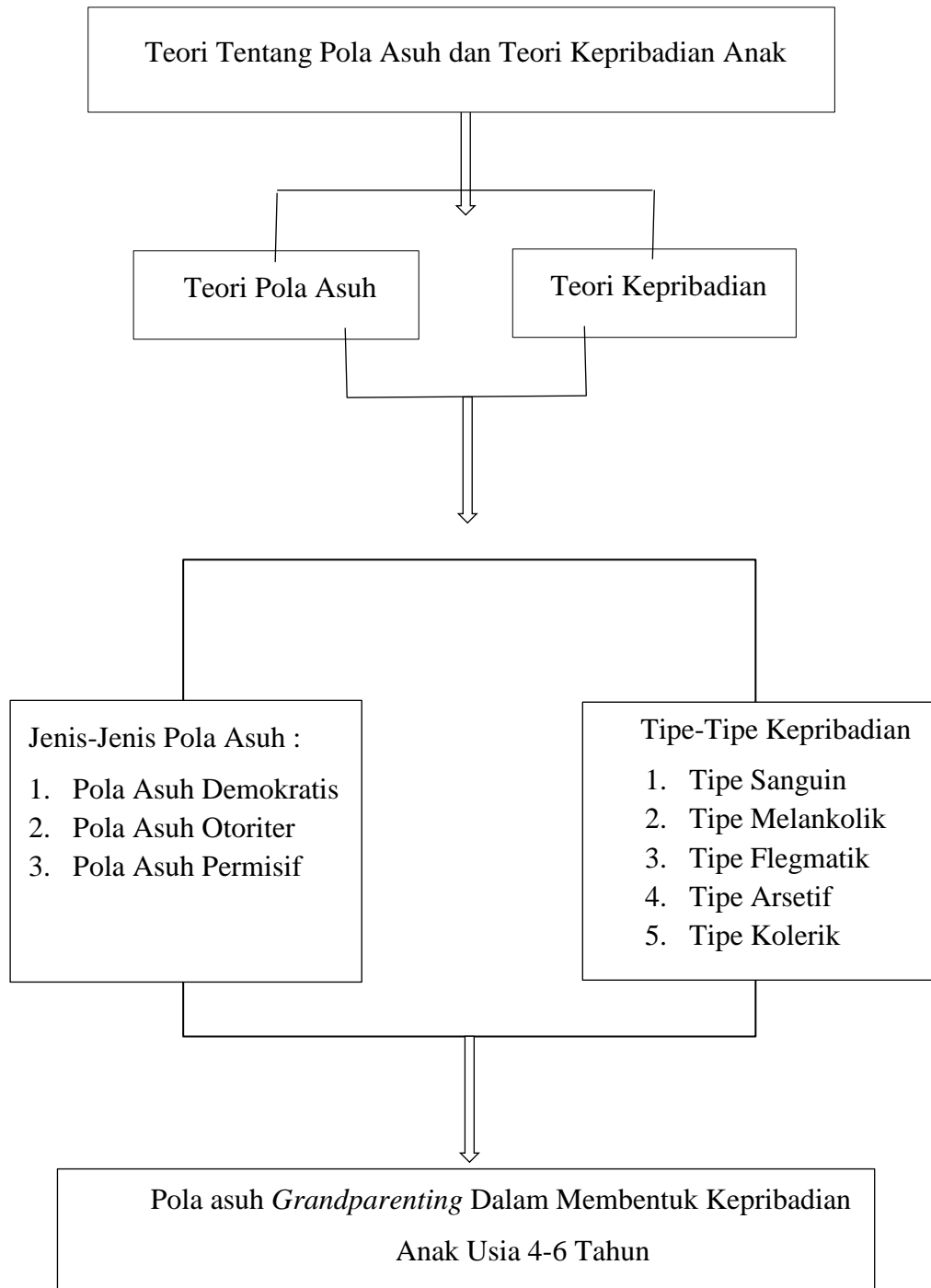
Persamaan : Peralihan pengasuhan sementara anak dari orang tua ke kakek nenek.

Perbedaan : Penelitian ini berfokus pada mentransfer peran sementara pengasuhan anak dari orang tua ke nenek dan kakek dan bagaimana kakek nenek merawat anak di antara ibu yang bekerja. Penelitian ini menggunakan teori aksi sosial dari teori pengasuhan Max Weber dan Baumrind.

⁴⁸Muhammad Rizky Afif Zakaria, “*Peralihan Sementara Pengasuhan Anak Dari Orang Tua Ke Kakek Nenek*”, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya 2018.

E. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1



Pola asuh *grandparenting* merupakan pengasuhan anak yang dilakukan oleh kakek dan nenek. Di RT/07 RW/02 Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu terdapat 7 (tujuh) anggota keluarga yang mengalihkan peran pengasuhan sementara kepada kakek dan nenek. Pengasuhan anak yang seharusnya menjadi tanggung jawab kedua orang tua, namun karna ada faktor kedua orang tua sibuk bekerja dari pagi hingga sore hari dan kenapa anak tidak dititipkan kepada orang lain karna faktor ekonomi keluarga serta faktor orang tua yang tidak percaya anaknya diasuh oleh orang lain kecuali keluarga dekat, banyak orang tua yang merasa lebih aman jika anaknya diasuh oleh kakek nenek. Karna kakek dan nenek pasti memberikan kasih sayang yang sepenuhnya kepada cucu.

Pendapat ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan muhammad rizky affif zakaria, dengan judul ‘‘Pengalihan Peran Sementara Pengasuhan Anak Dari Orang Tua Ke Nenek Dan Kakek’’ yang menyatakan bahwa, perubahan sosial yang terjadi pada era globalisasi, banyak ibu yang terlibat dalam aktivitas di sektor publik untuk membantu perekonomian keluarga, dan disibukkan dengan pekerjaan domestik kerumah tanggaan. Peran ganda yang dijalankan ibu dapat menimbulkan permasalahan pada pengasuhan anak. Pengasuhan erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga atau rumah tangga dan komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu, dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan.⁴⁹

Terdapat tiga jenis-jenis pola asuh yang diterapkan kakek dan nenek dalam pengasuhan anak yaitu: pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. dengan diterapkannya jenis pola asuh tersebut kakek dan nenek dapat membentuk kepribadian anak. dimana terdapat lima tipe kepribadian anak yaitu: tipe sanguin, tipe melankolik, tipe flegmatik, tipe arsetif dan tipe kolerik. Jenis pola yang diterapkan kakek dan nenek dipengaruhi dari latar belakang

⁴⁹Muhammad Rizky Afif Zakaria, *Pengalihan Peran Sementara Pengasuhan Anak Dari Orang Tua Ke Nenek Dan Kakek*, Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Semester Genap Tahun 2018/2019, hal. 6.

pendidikan, pengetahuan, aktivitas, keadaan sosial ekonomi dan lain-lain. Tetapi faktor pendukung dalam terlaksananya pola asuh dengan baik bukan hanya tergantung dengan jenis pola asuh yang diterapkan tetapi juga pada karakteristik di dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Bentuk-bentuk pola asuh yang diterapkan akan berdampak pada kepribadian anak.

Pentingnya peneliti mengambil judul ini karena peneliti tertarik dengan banyaknya keluarga dimasyarakat sekarang yang mengalihkan peran pengasuhan sementara kepada kakek dan nenek. Adanya kerangka pikir ini, maka tujuan yang akan dilakukan oleh peneliti akan semakin jelas karena telah terkonsep terlebih dahulu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai keadaan apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian kualitatif adalah suatu model penelitian yang berusaha mengungkap fenomena, dengan cara mendeskripsikan melalui bahasa dalam konteks alami.⁵⁰ Hal ini tidak terlepas dari fokus penelitian untuk memperoleh hasil dilapangan Tentang Pola Asuh *Grandparenting* Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia 4-6 Tahun (Di RT/07 RW/02 Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun tempat penelitian ini dilaksanakan di RT/07 RW/02 Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada 16 febuari s/d 27 maret tahun 2021.

C. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁵¹ Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan dengan observasi. Dalam penelitian ini data primer berupa catatan hasil wawancara dan hasil pengamatan langsung di lapangan yang diperoleh melalui wawancara

⁵⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 9.

⁵¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 225.

dengan 7 (tujuh) informan kakek dan nenek yang mengasuh cucunya di RT/07 RW/02 Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen.⁵²

Sumber data sekunder digunakan untuk mendukung informasi yang didapatkan dari sumber data primer.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif adalah batasan masalah yang ditetapkan menjadi pokok kajian yang sifatnya urgen, penting untuk dipecahkan yang berada dalam suatu situasi sosial yang meliputi tempat (*place*), perilaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*).

Peneliti memfokuskan pada pola asuh *grandparenting* dalam membentuk kepribadian anak usia 4-6 tahun (Di RT/07 RW/02 Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu).

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan lembar pengamatan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Lembar Observasi

Observasi yang dilakukan merupakan pengamatan observasi digunakan untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh kakek dan nenek dalam membentuk kepribadian anak usia 4-6 tahun, dalam mengumpulkan data kondisi secara umum di RT/07 RW/02 kelurahan dusun besar kota bengkulu, seperti letak geografis, aktifitas masyarakat, mata pencaharian dan lain sebagainya.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses teknik pengumpulan data guna memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai,

⁵²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 225.

dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam terletak pada keterlibatan peneliti dalam kehidupan informan sebagai objek penelitian. Peneliti mewawancarai narasumber yang dituju.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memberikan gambaran mengenai partisipasi anak pada saat proses pembelajaran serta untuk memperkuat data yang telah diperoleh. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hidup yang berupa dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto dan rekaman. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data profil anak dan proses kegiatan anak selama dalam pengasuhan yang dilakukan *grandparenting* dengan maksud untuk memperkuat data-data yang ada.

F. Uji Keabsahan Data

Peneliti akan mengamati fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan rumah anak yang di asuh kakek dan nenek di antaranya masih banyak masalah yang berkaitan dengan pola asuh dalam membentuk kepribadian anak usia 4-6 tahun.

G. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan dengan lengkap dan literatur maupun lapangan, tahap berikutnya adalah tahap analisis. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari berbagai sumber dan mengkategorikan data tersebut kedalam kategori, menjabarkan dalam bagian-bagian, menyusun dalam pola setra menarik kesimpulan, sehingga mudah dipahami orang yang membaca. Dengan demikian teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk menguraikan keterangan-keterangan dari data yang diperoleh agar data tersebut dapat dipahami dan lebih mudah dibaca. Secara singkat, analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami. Adapun langkah-langkah dalam analisis data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.

Data yang diperoleh peneliti dilapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah-milah, dan mengkategorikan kemudian menghapus informasi yang tidak berpola baik dari observasi, wawancara maupun dokumentasi.

b. Penyajian Data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Dimana batasan suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah berbentuk teks naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dan pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif. Dalam kegiatan display data ini dilakukan setelah data direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk teks dan di narasikan.

c. Conclusion Drawing/Verification

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh buktibukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan

data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵³

d. Triangulasi

Triangulasi ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

e. Penarikan Kesimpulan

Data yang telah diperoleh, kemudian diambil kesimpulan apakah tujuan dari penelitian sudah tercapai atau belum, jika belum dilakukan tindakan selanjutnya, jika sudah tercapai maka penelitian dihentikan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

⁵³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 34.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Profil RT/07 RW/02 Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu

RT/07 RW/02 Kelurahan Dusun Besar merupakan salah satu kelurahan yang berada di kecamatan singaran pati kota bengkulu. RT/07 RW/02 kelurahan dusun besar yang letaknya berada di tengah kota bengkulu. Jarak yang menghubungkan kelurahan dusun besar dengan ibu kota provinsi kurang lebih 4 Km. kelurahan dusun besar merupakan wilayah yang berada pada ketinggian 0,10 M di atas permukaan laut (DPL) dan sebagian besar wilayah Kelurahan Dusun Besar ini merupakan tanah daratan yakni sebesar 75% dan 25% lagi terdiri dari tanah sawah, rawa dan danau.

Kelurahan dusun besar ini memiliki luas wilayah secara keseluruhan seluas 377 Ha yang terdiri dari kawasan pemukiman seluas 165 Ha, kemudian kawasan persawahan seluas 192 Ha, dan Kawasan Cagar Alam danau Dusun Besar seluas 20 Ha. Jadi berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa kawasan persawahan merupakan kawasan yang terbesar dalam kelurahan dusun besar ini. Tetapi keberlangsungan lahan persawahan sangat bergantung sekali dengan kelestarian cagar alam danau dusun besar. Adapun batasan-batasan wilayah kelurahan dusun besar kota Bengkulu adalah sebagai berikut:

- a. Di Sebelah Utara Berbatasan Dengan Kelurahan Surabaya Kecamatan Sungai Serut
- b. Di Sebelah Selatan Berbatasn Dengan Lingkar Timur Kecamatan Singaran Pati
- c. Di Sebelah Barat Berbatasn Dengan Kelurahan Panorama Kecamatan Singaran Pati
- d. Di Sebelah Timur Berbatasn Dengan Kelurahan Padang Nangka Kecamatan Singaran Pati

Mata Pencaharian Pokok Masyarakat RT/07 RW/02 Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari

dengan mata pencaharian yang berbeda-beda seperti: Pegawai negeri sipil (PNS), Pegawai swasta, Petani, Buruh, dan Pedagang. Jumlah keseluruhan penduduk di RT/07 RW/02 Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu adalah sebanyak 48 KK dengan jumlah penduduk sebanyak 158 yang terdiri dari penduduk yang terdiri dari laki-laki : 68 jiwa dan perempuan : 90 jiwa. Dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 4.1
Sarana Prasarana RT/07 RW/02 Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu

No	Sarana Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Masjid Tempat Ibadah	1 Unit	Baik
2	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	1 Unit	Baik
3	Sekolah Dasar (SD)	-	-
4	Poskesmas	-	-
5	Poskamling	1 Unit	Baik

Sumber : Ketua RT/07 Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu

Tabel 4.2
Kependudukan RT/07 RW/02 Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu

No	Kelompok Umur	Jumlah
1	Jumlah KK	68
2	Jumlah Penduduk	194
3	Jumlah Penduduk Laki-Laki	92
4	Jumlah Penduduk Perempuan	102

Sumber : Ketua RT/07 Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu

Tabel 4.3
Kependudukan RT/07 RW/02 Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu

No	Agama	Jumlah
1	Islam	100%

Sumber : Ketua RT/07 Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu

2. Hasil Wawancara

Tabel 4.4
Daftar Nama Anak

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Anak Ke
1	Mariyam Medinah Hartawan	Perempuan	4 Tahun	2 (Dua)
2	Sinta Nur Salsabilla	Perempuan	4 Tahun	2 (Dua)
3	Apqori Agami Kawah	Laki-Laki	5 Tahun	1 (Satu)
4	Selta Meliani	Perempuan	6 Tahun	2 (Dua)
5	Trisah Andini	Perempuan	5 Tahun	3 (Tiga)
6	Arjuna Giandra	Laki-Laki	4 Tahun	1 (Satu)
7	Sofian Gusrada	Laki-Laki	4 Tahun	1 (Satu)

Tabel 4.5
Daftar Tabel Nama Orang Tua

No	Nama Orang Tua	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
1	Ayah : Wimi Hartawan Ibu : Pipit Wulandari	Ayah : S2 Ibu : S2	Ayah : Wiraswasta Ibu : Guru SMP
2	Ayah : Erzan Efendi Ibu : Epe leni	Ayah : S1 Ibu : S1	Ayah : Swasta Ibu : Swasta
3	Ayah : Herman Tomi Ibu : Erika Damayanti	Ayah : SMA Ibu : S1	Ayah : Wiraswasta Ibu : PNS
4	Ayah : Surlingki Ibu : Nisa Nursafitri	Ayah : SMA Ibu : SMA	Ayah : Tani Ibu : Tani
5	Ayah : Heri Hartono Ibu : Heni Sulastri	Ayah : S1 Ibu : S1	Ayah : Guru SMA Ibu : Guru SMA
6	Ayah : Efriyanto Ibu : Dery Uki Jayanti	Ayah : S1 Ibu : SMA	Ayah : Polisi Ibu : Polwan
7	Ayah : Wendi Iswandi Ibu : Desi Wulan sari	Ayah : S1 Ibu : S1	Ayah : PNS Ibu : Swasta

Tabel 4.6
Daftar Nama Kakek dan Nenek (Pengasuh)

No	Nama Kakek dan Nenek	Usia	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
1	Kakek : Riduan Nenek : Husni Yeti	Kakek : 66 Tahun Nenek : 65 Tahun	Kakek : S1 Nenek : SMA	Kakek : Pensiunan Guru Nenek : IRT
2	Kakek : Rasib Nenek : Nur Hasana	Kakek : 68 Tahun Nenek : 58 Tahun	Kakek : SD Nenek : SMP	Kakek : Jual Lowak Nenek : IRT dan Guru Ngaji
3	Kakek : Husaini Bakir Nenek : Meti Herawati	Kakek : 67 Tahun Nenek : 63 Tahun	Kakek : S2 Nenek : SMA	Kakek : Pensiunan BKPM Nenek : Pensiunan PPMP
4	Kakek : Nudin Efendi Nenek : Remuna	Kakek : 64 Tahun Nenek : 62 Tahun	Kakek : SMP Nenek : SMP	Kakek : Petani Nenek : Petani
5	Kakek : Mirhan Nenek : Muhayah	Kakek : 65 Tahun Nenek : 60 Tahun	Kakek : SMA Nenek : SMA	Kakek : Pensiunan Guru Nenek : IRT
6	Kakek : Subari Nenek : Sukijah	Kakek : 55 Tahun Nenek : 54 Tahun	Kakek : SMA Nenek : SMA	Kakek : TNI Nenek : IRT

Berdasarkan hasil temuan penelitian Pola Asuh *Grandparenting* Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia 4-6 Tahun dilapangan maka peneliti mendeskripsikan temuan-temuan peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan 7 informan kakek dan nenek yang berada di lingkungan masyarakat di RT/07 RW/02 Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu. Mengingat luasnya permasalahan ditempat peneliti maka peneliti membatasi masalah yaitu dengan memfokuskan pada usia anak 4-6 tahun untuk mengetahui bagaimana pola asuh *grandparenting* dalam membentuk kepribadian anak. di RT/07 RW/02 Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu. dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara dengan kakek dan nenek yang penulis uraikan pada hasil berikut ini:

1. Apa faktor yang melatar belakangi pengasuhan anak dialihkan kepada nenek?

“Faktor yang melatar belakangi adalah kesibukan pekerjaan dan tuntutan ekonomi yang tidak bisa di tinggalkan anak saya dan menantu saya bekerja dari pagi hingga sore. sehingga tidak ada yang mengsuh anak mereka yang masih kecil (anak usia dini) berhubung saya dirumah saja karna itulah mereka menitipkan pengasuhan anak kepada saya jadi orangtua nya juga lebih aman dan percaya jika menitipkan anak kepada saya”⁵⁴

“Karna anak masih terlalu kecil dan aktif jika dibawa bekerja dan masih sangat memerlukan kontrol yang tinggi saya menyarankan anak saya menitipkan cucu kepada saya. juga untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan jika terus dibawa bekerja, karena orangtua nya bekerja berjualan jadi tidak menentu bisa pulang siang jika sudah habis dan bisa pulang sore jika belum habis, berhubung saya bekerja mengajar ngaji malam hari jadi saya bisa membantu anak saya dalam pengasuhan cucu”⁵⁵

“Karna alasan kesibukan pekerjaan ibunya (anak saya) bekerja dari pagi hingga sore yang sudah terikat dengan negara dan menantu saya pekerjaannya swasta, yang membawa mobil truk dan terkadang sampai menginap (tidak pulang kerumah) hingga beberapa hari. karna rumah saya dan anak saya itu berdekatan jadi lebih muda dalam menitipkan

⁵⁴Hasil Wawancara Dengan Ibu Husni Yeti

⁵⁵Hasil Wawancara Dengan Ibu Nurhasana

pengasuhan anak kepada saya dan mereka juga merasa lebih aman jika anaknya asuh oleh saya”⁵⁶

“Alasan kesibukan pekerjaan untuk membantu perekonomian keluarga, anak yang masih butuh banyak bimbingan dan juga kontrol dalam pengasuhan jadi penitipan anak dialihkan sementara kepada saya hingga orang tuanya pulang bekerja, karena saya juga dirumah saja sudah tua jadi sudah jarang untuk bekerja dan menguntungkan jarak rumah saya dan anak saya juga tidak terlalu jauh”⁵⁷

“Karna pekerjaan yang sudah terkait dengan negara, mau tidak mau harus bekerja dan tidak mempunyai banyak waktu untuk menjaga anaknya dirumah kecuali malam hari. jadi pengasuhan anak digantikan oleh saya sampai orang tua nya pulang”⁵⁸

“Karna alasan kesibukan pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja, jadi anak saya menitipkan pengasuhan anak (cucu) kepada saya. karna mereka percaya dan merasa aman saya bisa menjaga anak (cucu) dengan baik”⁵⁹

“Karna orangtuanya bekerja dari pagi hingga sore hari dan tidak memungkinkan anak untuk dibawa bekerja jadi mereka mempercayakan saya dalam pengasuhan anak karena kami juga tidak percaya jika anaknya diasuh oleh orang lain selain keluarga”⁶⁰

Dari hasil wawancara nenek (pengasuh) alasan mengapa orang tua menitipkan anak pada kakek dan nenek adalah faktor tuntutan ekonomi keluarga yaitu kesibukan pekerjaan orang tua yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja.

2. Bagaimana aktivitas atau kegiatan sehari-hari anak dalam pengasuhan yang nenek lakukan?

“Keseharian anak diasuh oleh saya dari jam 07:00 – 16:00 WIB atau selama ibunya bekerja, aktivitas yang biasa dilakukan MM seperti anak umur 4 tahun pada umumnya dipagi hari biasanya anak sudah dimandikan ibunya dan dirumah saya mengajak MM untuk sarapan pagi, setelah makan MM melakukan kegiatan bermain bersama temannya (tetangga) yang datang kerumah mereka bermain bola-bola, masak-

⁵⁶Hasil Wawancara Dengan Ibu Meti Herawati

⁵⁷Hasil Wawancara Dengan Ibu Remuna

⁵⁸Hasil Wawancara Dengan Ibu Muhyah

⁵⁹Hasil Wawancara Dengan Ibu Sukijah

⁶⁰Hasil Wawancara Dengan Ibu Waidah Sari

masakan dan lain-lain. setelah jam 10:00 WIB anak bermain didalam rumah saja biasanya saya sambil membereskan rumah dan MM terkadang membantu saya membereskan rumah dengan membereskan mainan yang telah dimainkan tadi meletakkan ketempat dimana diambil. pada jam 12:00 WIB biasanya saya mengajak MM makan siang MM terkadang tidak mau makan dan saya menyuapi MM sambil ia bermain agar MM mau makan, dan pada jam 13:00 WIB MM biasanya tidur siang sampai jam 15:00 WIB Setelah itu MM saya biarkan bermain sesuai apa yang ia inginkan dengan pengawasan dan kontrol saya. dan setelah mulai sore saya memandikan MM dan tak lama setelah itu MM sudah dijemput oleh ibunya biasanya pada jam 16:00 WIB”⁶¹

“Keseharian atau aktivitas yang dilakukan SN ketika diantar oleh orang tua nya pada jam 08:00 WIB biasanya mandi pagi terlebih dahulu setelah itu saya mengajak SN sarapan pagi, karena SN ini anaknya sangat aktif jadi saya perlu membujuk SN untuk menghabiskan sarapan paginya sambil melakukan aktivitas bermain yang diinginkan SN setelah sarapan pagi saya membiarkan SN bermain bersama teman-temannya dengan pengawasan dan control saya, dan biasanya SN mengantuk dan saya membiasakn SN untuk tidur dan setelah bangun pada jam 11:00 WIB saya menemani SN menonton TV sambil memakan cemilannya, jika waktunya sudah sholat saya sering megajak SN sholat bersama saya. pada jam 13:30 WIB SN makan siang dan setelah makan siang SN tidur siang bangun jam 15:00 WIB saya sambil membereskan rumah SN bermain hingga jam 16:00 WIB saya memandikan SN dan pada jam 17:00 WIB ibunya menjemput SN”⁶²

“Biasanya AA di titipkan ibunya pada jam 07:00 WIB dan biasanya AA selalu sarapan dirumah AA membawa bekal yang dimasakan ibunya, AA juga sangat bersedia jika saya meminta tolong mengambilkan sesuatu dan sering membantu saya memberskan rumah. setelah sarapan AA bermain bersama kakak-kakaknya jika kakaknya sedang libur sekolah. pada jam 12:00 AA tidur siang hingga jam 14:00 dan setelah bangun tidur AA biasanya makan siang dan sudah makan sendiri saya hanya mengntrol AA dari jauh biasanya AA makan sambil menonton TV setelah makan AA bermain lagi contohnya main bola, tembak-tembak dll bersama teman/kakaknya dan jika sudah mulai sore AA dijemput oleh ibunya”⁶³

“Setiap pagi jam 07:00 WIB kecuali hari libur SM sudah diantar ibunya kesekolah setelah mengantarkan biasanya ibunya langsung pergi untuk bekerja dan pulang nya jam 10:30 WIB saya yang menjemput SM disekolah dan langsung pulang kerumah saya, pulang sekolah SN saya arahkan berganti pakaian dan saya memberikan makan siang kepada SN

⁶¹Hasil Wawancara Dengan Ibu Husni Yeti

⁶²Hasil Wawancara Dengan Ibu Nurhasanah

⁶³Hasil Wawancara Dengan Ibu Meti Herawati

setelah itu SN bermain dilingkungan rumah bersama teman-temannya. pada jam 12:00 saya mengajak SN pulang untuk mengerjakan PR dirumah, setelah itu SN tidur siang sampai jam 15:45 WIB setelah bangun saya mengajak SN untuk makan sore dan setelah itu SN mandi karna SN sudah 6 tahun jadi SN sering saya biarkan mandi sendiri pada jam 17:00 SN biasanya sudah dijemput ibunya pulang kerumah”⁶⁴

“Aktivitas keseharian TA dirumah pagi-pagi sudah diantarkan bersama adiknya karna cucu yang dititipkan kepada saya itu 2 orang adik TA yang masih berumur 3 tahun. saya membiarkan TA dan adiknya bermain dihalaman depan dengan memaikan permainan lego, tembak-tembakan, boneka, mobil-mobilan dll karna pada pagi hari saya masih agak sibuk membereskan rumah sesekali saya mengontrol mereka bermain, setelah menyelesaikan pekerjaan rumah saya mengajak TA dan adinya makan pagi mereka masih saya suapi karna mereka agak susah makan jika tidak disuapi. pada jam 10:30 TA tidur siang dan pada jam 13:00 TA terkadang saya mengajarkan TA belajar sambil bermain. karna kedua orangtuanya guru jadi orangtuanya siang pada jam 14:30 TA sudah dijemput pulang kerumah”⁶⁵

“Karna saya dirumah saja sebagai IRT AG sudah dititipkan kepada saya sejak kecil sekali sampai sekarang AG berumur 4 tahun, AG ini anaknya sangat aktif dan kadang saya kewalahan karna benar-benar masih aktif tidak ingin diam semua dimainkan dengan AG dirumah AG juga sudah bisa membantu saya membersihkan rumah contohnya saya meminta tolong mengambilkan sesuatu AG bersedia mengambilkan nya AG ini sangat mudah akrab dengan teman baru atau teman lamanya saya sering menemani dan mengajak AG keliling komplek pada sore hari dengan mendorong AG naik sepedahnya. AG biasanya sudah tidak mau makan disuapi AG lebih senang makan sendiri walaupun masih berantakan, AG biasanya dititipkan kepada saya sapa sore hingga orangtuanya pulang bekerja pada jam 17:00 WIB”⁶⁶

“Aktivitas SG pada pagi hari biasanya SG sendiri langsung kerumah saya, karena kebetulan rumah saya dan rumah anak saya ini bersebelahan. SG terkadang saya yang memandikan pagi terkadang juga SG sudah dimandikan oleh ibunya, keseharian SG umumnya sama pada anak-anak yang lainnya tapi SG ini sudah diberikan handphone oleh orangtuanya jadi saya harus mengontrol SG dalam memaikan handphone dan jika hari sudah mulai siang biasanya saya membatasi bermain handphone terus menerus karna jika tidak diimbangi SG akan susah untuk tidur siang, biasanya setelah tidur siang SG bermain bersama teman-temannya di lingkungan rumah tentunya dengan kontrol saya. ibunya SG ini kan

⁶⁴Hasil Wawancara Dengan Ibu Remunah

⁶⁵Hasil Wawancara Dengan Ibu Muhayah

⁶⁶Hasil Wawancara Dengan Ibu Sukijah

berjualan jadi tidak menentu pulang nya jam berapa tapi biasanya SG pulang pada jam 16:00 WIB”⁶⁷

Dari hasil wawancara pengasuhan anak, mengenai aktivitas yang dilakukan selama masa pengasuhan anak yang dititipkan ke *grandparenting* adalah kurang lebih 11 jam, biasanya anak diantar ke rumah kakek dan nenek pada jam 07:00 WIB atau sebelum orang tua anak berangkat bekerja, aktivitas pengasuhan yang dilakukan antara keluarga satu dan keluarga lainnya berbeda-beda namun pada intinya sama kakek dan nenek pasti berusaha menjadi yang terbaik untuk cucunya, pengasuhan anak yang dilakukan tidak terlalu ketat namun tidak terlepas dari kontrol nenek, dan biasanya anak dijemput setelah orangtuanya selesai bekerja pada jam 17:00 WIB atau setelah orangtua anak pulang bekerja.

3. Bagaimana cara nenek mendidik dan memberikan pengertian kepada anak?

“Berdasarkan dari pengalaman saya mengasuh cucu saya mendidik contohnya kedisiplinan itu berdasarkan umur anak umur, karna mariyam ini masih umur 4 tahun masih terlalu kecil jadi saya belum berani membebaskan anak masih sangat saya kontrol dalam melakukan hal apapun termasuk hal kecil sedang makan bermain dll, Jika anak melakukan kesalahan biasanya saya menasehati memberikan pengertian dengan lembut kepada anak, namun jika anak tidak menurut saya membujuknya dengan imbalan jajan ke warung biasanya setelah itu mariyam menurut”⁶⁸

“Saya membiasakan anak melakukan hal yang baik-baik contohnya berdoa sebelum makan, membiasakan berbagi makanan, saat bermain dengan teman-teman tidak boleh merebut mainan teman dengan paksa dan jika anak melakukan kesalahan saya langsung menegur anak dengan pengertian dan penjelasan namun tidak kasar”⁶⁹

“Saya mendidik dengan memberikan kebebasan dan tanggung jawab jika anak berbuat salah saya langsung menasehati dan memberi pengertian kepada anak jika anak tidak mau menurut biasanya saya memberikan hukuman kecil kepada anak contohnya saya tidak memberika cemilan yang biasa saya berikan kepada anak dll”⁷⁰

⁶⁷Hasil Wawancara Dengan Ibu Waidah

⁶⁸Hasil Wawancara Dengan Ibu Husni Yeti

⁶⁹Hasil Wawancara Dengan Ibu Nur Hasana

⁷⁰Hasil Wawancara Dengan Ibu Meti Herawati

“Saya lebih mengutamakan apa yang anak inginkan dari pada anak menangis, saya memberikan pengertian dengan lembut”⁷¹

“Saya menunjukkan sikap kehangatan dan tanggap kepada anak, saya memberikan kesempatan kepada anak untuk berdiskusi terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu”⁷²

“Saya sangat menudukung semua apa yang ingin dilakukan anak namun dengan batasan-batasan yang di diskusikan terlebih dahulu”⁷³

“Saya memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu yang anak inginkan tanpa pengawasan yang terlalu ketat”⁷⁴

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara mengenai cara nenek mendidik dan memberikan pengertian kepada anak, dengan cara yang dikompromikan terlebih dahulu anak diberi kebebasan dan tanggung jawab dalam melakukan sesuatu yang ia inginkan artinya anak sangat diberi kesempatan agar tidak menangis namun tetap pada pengawasan pengasuhan.

4. Apakah nenek memberikan peraturan khusus yang harus ditaati anak? jika iya, apa saja peraturan yang telah nenek terapkan? dan Bagaimana sikap nenek jika anak melanggar peraturan tersebut?

“Ya ada tetapi tidak terlalu khusus, peraturannya seperti tidak boleh main jauh-jauh dari rumah jika berbicara dengan orang yang lebih besar tidak boleh berbicara kasar (teriak), membiasakan menggunakan kata-kata terima kasih dan maaf dan tolong. jika melanggar aturan saya menasehati anak tidak boleh ya yuk saya tegur dengan memberikan penjelasan”⁷⁵

“Kalau peraturan itu ada kalau terkhusus itu tidak. Jika anak melanggar peraturan saya menasehati anak dengan lembut contohnya jangan lagi ya dek itu perbuatan tidak baik”⁷⁶

“Tidak ada peraturan yang khusus hanya tidak boleh bermain jauh-jauh dari rumah dan jangan berbicara kepada orang besar asing yang tidak dikenal”⁷⁷

⁷¹Hasil Wawancara Dengan Ibu Remunah

⁷²Hasil Wawancara Dengan Ibu Muhayah

⁷³Hasil Wawancara Dengan Ibu Sukijah

⁷⁴Hasil Wawancara Dengan Ibu Widah Sari

⁷⁵Hasil Wawancara Dengan Ibu Husni Yeti

⁷⁶Hasil Wawancara Dengan Ibu Nur Hasanah

⁷⁷Hasil Wawancara Dengan Ibu Meti Herawati

“Tidak menerapkan aturan-aturan yang khusus yang harus ditaati, tapi mengingatkan kepada anak saat bermain, contohnya hati-hati ya cu nanti jatuh dan jangan main jauh-jauh, jika anak melanggar aturan saya langsung menasehati anak”⁷⁸

“Ya tentu saja ada peraturan khususnya saya mengajarkan anak tidak boleh berbicara dengan orang dewasa yang asing dan jangan mau jika diajak sembarangan orang pergi dan jangan mau jika ada orang yang menyentuh tubuh anak ke area yang (sensitive). Jika melanggar aturan saya biasanya menasehati anak dengan memberikan penjelasan”⁷⁹

“Saya tidak menerapkan peraturan khusus mengingat umur anak yang masih kecil saya hanya menasehati anak dengan lembut jika melakukan kesalahan, jika melanggar peraturan tidak memarahinya tapi saya menasehati dengan lembut”⁸⁰

“Ya ada, saya menerapkan peraturan jika lagi makan tidak boleh sambil bermain berlari-larian atau meninggalkan makan begitu saja karna ingin bermain bersama teman-teman. kalau sedang melakukan kegiatan lakukan kegiatan itu dulu, dan saya juga membatasi anak bermain handphone layar handphone tidak boleh terlalu dekat dengan mata nanti matanya rusak bang. jika melanggar saya memberitahu ulang dan menasehati anak kembali”⁸¹

Dari hasil wawancara dengan pengasuh anak adakah peraturan khusus dan bagaimana sikap nenek jika anak melanggar peraturan tersebut. Peraturan terkhusus setiap keluarga berbeda-beda ada yang menerapkan dan ada yang tidak menerapkan secara terkhusus namun tetap mempunyai peraturan. dan jika anak melanggar aturan biasanya nenek akan menasehati memberikan penjelasan yang mudah dimengerti anak ada juga yang memberi hukuman ringan kepada anak.

5. Apakah nenek memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk melakukan sesuatu hal yang anak inginkan? Jika iya, kebebasan apa yang nenek berikan kepada anak ?

⁷⁸Hasil Wawancara Dengan Ibu Remunah

⁷⁹Hasil Wawancara Dengan Ibu Muhayah

⁸⁰Hasil Wawancara Dengan Ibu Sukijah

⁸¹Hasil Wawancara Dengan Ibu Widah Sari

“Ya saya memberikan kebebasan MM saat bermain bersama teman-temannya namun tetap ada pengawasan dari saya”⁸²

“Saya berikan kebebasan kepada anak dalam hal bermain namun anak masih sangat saya kontrol mengingat umur anak yang masih kecil, anak sedang bermain sendiri atau bersama teman-temannya”⁸³

“Saya membebaskan anak saat bermain yang terpenting anak tidak menangis”⁸⁴

“Saya banyak membebaskan anak contohnya seperti mengambil makanannya sendiri, menonton tv, belajar, bermain dilingkungan rumah, tetapi sesekali tetap dalam pengawasan saya”⁸⁵

“Ya saya memberi kebebasan penuh untuk cucu saya saat bermain mainannya sendiri namun saya tetap kontrol jika anak bermain bersama teman-temannya, takutnya kan anak rebutan mainan, kalau dia main sendirikan tidak”⁸⁶

“Saya belum membebaskan anak karna saya masih takut terjadi apa-apa yang tidak diinginkan jika saya membebaskan penuh. dalam hal bermain tetap selalu saya awasi”⁸⁷

“Jika bermain di lingkungan rumah saya membebaskan anak namun jika sudah keluar rumah tetap ada pengawasan dari saya”⁸⁸

Dari hasil wawancara yang dilakukan. Dalam pengasuhan nenek anak diberi kebebasan dalam hal bermain sendiri atau bersama teman-temannya selama yang dimainkan anak dapat megembangkan 6 aspek kepribadian anak (aman) dan selama anak tidak menangis, namun tetap tidak terlepas dari pengawasan nenek.

6. Bagaimanakah cara nenek memberikan pujian kepada anak ketika berhasil melakukan sesuatu? dan bagaimana respon nenek jika anak gagal melakukan sesuatu?

⁸²Hasil Wawancara Dengan Ibu Husni Yeti

⁸³Hasil Wawancara Dengan Ibu Nur Hasanah

⁸⁴Hasil Wawancara Dengan Ibu Meti Herawati

⁸⁵Hasil Wawancara Dengan Ibu Remunah

⁸⁶Hasil Wawancara Dengan Ibu Muhayah

⁸⁷Hasil Wawancara Dengan Ibu Sukijah

⁸⁸Hasil Wawancara Dengan Ibu Widah Sari

“Saya memuji anak dengan pujian wahhh cucu nenek sudah pintar sekali membereskan mainan ketempatnya, cucu nenek memang hebat nanti nenek buat puding ya yuk (karna mariyam sangat suka pudding buatan saya)” kalau gagal saya menguatkan anak adek sudah bagus tapi belum maksimal nanti nenek bantu kita coba lagi”⁸⁹

“Biasanya nenek memuji dengan kata-kata hebat sekali cucu nenek dan terkadang saya menjanjikan anak hadiah seperti nanti kita kewarung beli permen dek, jika gagal saya akan membantu dan tetap menyemangati anak”⁹⁰

“Biasanya kalau abang AA berhasil nenek memberi pujian wah abang sudah hebat sekali teruskan bang supaya abang lebih bisa melakukannya lagi, tetapi jika gagal saya tetap memberi pujian kepada anak ngak apa-apa bang tadi sudah hebat hanya perlu ditingkatkan lagi, kito coba lagi ya”⁹¹

“Kalau anak berhasil melakukan sesuatu biasanya saya menjanjikan atau memberi hadiah kepada anak dan jika gagal saya mendorong anak agar lebih semangat lagi”⁹²

“Jika anak telah melakukan selesai melakukan sesuatu dalam hal apapun saya pasti memberi pujian kepada anak, contohnya sudah bisa mengendarai sepeda roda 2 sendiri bagus yuk sudah hebat terus pertahankan sampai lancar”⁹³

“AG ini anak nya sangat aktif jarang sekali diam jika AG berhasil respon saya saat anak memberikan tepuk tangan, tertawa dan memuji dengan cucu nenek pintar sekali, jika gagal saya tetap menyemangati anak”⁹⁴

“Kalau SG bisa melakukan sesuatu (seperti menyelesaikan masalah-masalah kecil) tentu saja saya memberikan respon yang baik, pintar sekali SG. Kalau dia gagal saya tidak memarahinya tapi saya hanya memperingati maka nya hati-hati”⁹⁵

Dari hasil wawancara peneliti dengan pengasuh mengenai respon nenek jika anak berhasil atau gagal dalam melakukan sesuatu biasanya pengasuh (nenek) memberikan pujian kepada anak “wahh hebat sekali

⁸⁹Hasil Wawancara Dengan Ibu Husni Yeti

⁹⁰Hasil Wawancara Dengan Ibu Nur Hasanah

⁹¹Hasil Wawancara Dengan Ibu Meti Herawati

⁹²Hasil Wawancara Dengan Remunah Herawati

⁹³Hasil Wawancara Dengan Ibu Muhayah

⁹⁴Hasil Wawancara Dengan Sukijah

⁹⁵Hasil Wawancara Dengan Ibu Widah Sari

cucu nenek, sudah makin pintar” ditambah lagi dengan memberikan hadiah seperti permen, ice cream dll dan ketika anak gagal melakukan sesuatu nenek menguatkan anak untuk mencobanya lagi serta memberi semangat.

7. Apakah ada masalah yang dihadapi selama nenek mengasuh anak? Jika iya masalah apa yang sering terjadi kepada anak?

“Masalah MM biasanya pada MM susah makan nasi jadi jika menyuapi MM harus sambil menemani MM beraktivitas atau bermain, MM juga tidak bisa tidur jika tidak minum susu seharian”⁹⁶

“Masalah yang sering terjadi SN ini jika sudah bermain bersama teman-temannya susah diajak pulang kerumah sampai sangking tidak maunya SN suka menangis jika kesengannya diganggu dan jika SN melihat mainan dll yang ia inginkan itu harus dibelikan jika tidak SN akan memberontak ditempat”⁹⁷

“Dalam hal bertemu orang baru AA ini agak susah bergaul dan jika sedikit dipaksa maka AA menangis jika melakukan sesuatu bukan dari inisiatif dirinya sendiri”⁹⁸

“Tidak ada masalah SM ini anaknya penurut”⁹⁹

“Masalahnya TA ini anaknya pendiam dan kurang aktif jika bermain bersama teman-temannya lebih banyak diam”¹⁰⁰

“Sangking aktifnya AG ini agak susah dikendalikan harus selalu dipantau jika melakukan hal apapun dan dibujuk dengan sabar jika AG salah melakukan sesuatu”¹⁰¹

“Karena SG sudah diberikan handphone sesekali dan jika handphone tidak diambil atau dibatasi SG akan terus memainkannya tidak akan tidur siang atau mau bermain dengan teman-temannya, dan terkadang saya berulang-ulang kali menasehati SG untuk tidak memainkan handphone terlalu dekat dengan mata nanti matanya rusak”¹⁰²

Dari hasil wawancara peneliti dengan pengasuh mengenai masalah yang dihadapi selama pengasuhan anak. Dalam pengasuhan terdapat

⁹⁶Hasil Wawancara Dengan Ibu Husni Yeti

⁹⁷Hasil Wawancara Dengan Ibu Nur Hasanah

⁹⁸Hasil Wawancara Dengan Ibu Meti Herawati

⁹⁹Hasil Wawancara Dengan Ibu Remunah

¹⁰⁰Hasil Wawancara Dengan Ibu Muhayah

¹⁰¹Hasil Wawancara Dengan Ibu Sukijah

¹⁰²Hasil Wawancara Dengan Ibu Widah Sari

masalah pada pola makan anak yang susah, susah dibujuk untuk pulang jika sudah keluar bermain, terlalu pendiam (kurang aktif), cengeng, makan dikit namun kuat jajan, terlalu aktif jadi agak susah dikendalikan, dan bermain handphone.

B. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil temuan peneliti di RT/07 RW/02 kelurahan dusun besar kota bengkulu maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data terhadap hasil penelitian yang berjudul: Pola Asuh *Grandparenting* Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia 4-6 Tahun (Di RT/07 RW/02 Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu).

1. Jenis – Jenis Pola Asuh:

1) Pola Asuh Demokratis

Berdasarkan hasil temuan penelitian di RT/07 RW/02 kelurahan dusun besar kota bengkulu maka peneliti dapat menyimpulkan dari tujuh anggota keluarga yang mengalihkan peran pengasuhan sementara kepada nenek empat keluarga yang menggunakan pola asuh demokratis yaitu keluarga ibu husni yeti, ibu meti herawati, ibu muhayah dan ibu widah sari. Dimana pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak nenek memberikan bimbingan yang penuh perhatian kepada anak.

Pola asuh ini memberikan kebebasan pada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan bersama. Dalam pola asuh ini sikap terbuka antara nenek dengan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang telah disetujui bersama. Anak diberi kebebasan dan tanggung jawab mengemukakan pendapatnya, perasaan dan keinginannya. Jadi dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara nenek dengan anak.

Dari penjelasan pola asuh demokratis diatas sesuai dari pendapat Janet Kay yang menjelaskan pada umumnya pola asuh demokratis

menunjukkan ekpresi penuh cinta dan tanggap kepada anak-anaknya. Mereka menunjukkan kehangatan, kepekaan pada kebutuhan anak-anak, serta mampu mengembangkan pola komunikasi yang baik sejak dini. Mereka mendukung cita-cita dan ambisi anak. Batasan-batasan perilaku selalu didiskusikan, disesuaikan dan diterapkan secara tegas tetapi hukuman yang diberikan tidak keras. Pola asuh seperti ini cenderung menghindari teknik-teknik yang mengedepankan kekuasaan sehingga anak tidak merasa tertekan.¹⁰³ Hal ini juga sesuai dari pendapat helmawati yang menjelaskan pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah, Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab.¹⁰⁴

2) Pola Asuh Otoriter

Berdasarkan temuan hasil penelitian di RT/07 RW/02 kelurahan dusun besar kota Bengkulu maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dari tujuh keluarga tidak ada yang menggunakan pola asuh otoriter karena nenek tidak menunjukkan pola asuh dengan kontrol yang terlalu ketat dan kehangatan yang rendah kepada anak, nenek pun tidak bertindak bahwa sesuatu yang menjadi aturannya harus dipatuhi tanpa adanya proses diskusi. karna itulah sikap anak cenderung penakut, sering tidak percaya diri, suka berbohong dan kurang mandiri dan kurang inisiatif.

Dari penjelasan pola asuh otoriter diatas sesuai dengan pendapat sudarwan danim yang menjelaskan pola asuh otoriter ini bertindak bahwa sesuatu yang menjadi aturannya harus dipatuhi dan dijalani oleh anak. Peraturan diterapkan secara kaku dan sering kali tidak dijelaskan secara memadai dan kurang memahami serta kurang mendengarkan kemampuan anaknya. Pola asuh yang otoriter menunjukkan kontrol yang tinggi dan kehangatan yang rendah.¹⁰⁵ Janet kay juga menjelaskan pola

¹⁰³Janet Kay, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hal. 42.

¹⁰⁴Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 139.

¹⁰⁵Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 55.

asuh ini mempunyai batasan-batasan perilaku sangat jelas tetapi cenderung ditentukan secara sepihak tanpa melalui proses diskusi dengan anak. Hukuman sering diterapkan dan bahkan menggunakan metode yang keras dan kasar. pengasuh cenderung kurang tanggap dan hangat dalam merespon kebutuhan anak.¹⁰⁶

3) Pola Asuh Permisif

Berdasarkan temuan hasil penelitian di RT/07 RW/02 kelurahan dusun besar kota Bengkulu maka peneliti dapat menyimpulkan dari tujuh keluarga yang mengalihkan peran pengasuhan sementara kepada nenek terdapat tiga keluarga yang menggunakan pola asuh permisif yaitu keluarga ibu Nur Hasanah, ibu Remunah, dan ibu Sukijah. Dimana pola asuh ini anak yang memegang kendali penuh dan bebas untuk bertindak serta memutuskan sesuatu tanpa adanya pertimbangan dari nenek, dalam pola asuh permisif nenek lebih membebaskan anak dengan sedikit pengawasan dan komunikasi yang diberikan apa yang diinginkan anak selalu diperbolehkan (memanjakan anak).

Pola asuh permisif memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Pola asuh permisif ini tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.

Dari penjelasan pola asuh otoriter di atas telah sesuai dengan pendapat dari Al-Tridhonanto menyatakan bahwa sifat dan sikap dimiliki orang tua (pengasuh) adalah hangat sehingga sering kali disukai oleh anak, dalam pola asuh permisif pengasuh harus mengikuti semua keinginan anak baik setuju ataupun tidak. Strategi komunikasi yang diterapkan pada pola asuh permisif yaitu apa yang diinginkan anak harus selalu dituruti dan diperbolehkan. Pada pola asuh permisif pengasuh serba membolehkan sehingga akan mendorong anak menjadi

¹⁰⁶Janet Kay, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hal. 44.

agresif dan cenderung tidak percaya diri. Pola asuh ini bersifat bahwa segala sesuatu aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak.¹⁰⁷

Berdasarkan hasil penelitian pola asuh di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam terlaksananya pola asuh dengan baik bukan hanya tergantung dengan jenis pola asuh yang diterapkan kakek dan nenek, tetapi juga pada karakteristik di dalam lingkungan keluarga baik faktor internal yang berasal dari dalam diri orang anak sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan luar anak.

2. Tipe-Tipe Kepribadian

1) Tipe Sanguin

Berdasarkan hasil temuan penelitian di RT/07 RW/02 kelurahan dusun besar kota Bengkulu maka peneliti dapat menyimpulkan ada tiga anak yang mempunyai kepribadian sanguin yaitu: mariyam medina hertawan, abqori agami kawah dan arjunah giandra. karna memiliki kepribadian yang ceria anak suka bicara dan bercerita kepada teman atau dari anggota keluarga lainnya, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan menyukai kegiatan yang spontan. Dengan memiliki kelemahan cenderung bertindak sesuai emosi atau keinginannya saja (egois), mudah marah (emosional), suka mengeluh dan perhatiannya mudah teralihkan.

Dari penjelasan kepribadian sanguin diatas telah sesuai dengan pendapat dari sjarkawi yang menjelaskan seseorang yang termasuk tipe sanguin memiliki ciri-ciri antara lain memiliki banyak kekuatan, bersemangat, mempunyai gairah hidup, dapat membuat lingkungannya gembira dan senang. Akan tetapi, tipe ini pun memiliki kelemahan, antara lain, cenderung impulsif, bertindak sesuai emosinya atau keinginannya.¹⁰⁸

¹⁰⁷Al-Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: PT Gramedia, 2014), hal. 14.

¹⁰⁸Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 11.

Penjelasan tersebut juga sesuai dengan pendapat hippocrates dan galenus yaitu orang-orang yang banyak darahnya, sehingga orang-orang tipe ini selalu menunjukkan wajah yang berseri-seri, periang atau selalu gembira dan bersikap optimisti. Tapi kelemahannya adalah dia cenderung impulsive, yaitu orang yang bertindak sesuai emosi atau keinginannya.¹⁰⁹

2) Flegmatik

Berdasarkan hasil temuan penelitian di RT/07 RW/02 kelurahan dusun besar kota bengkulu maka peneliti dapat menyimpulkan terdapat satu anak yang mempunyai kepribadian flegmatik yaitu: selta meliani. karna anak sering bersikap santai tetapi sering dipandang lamban sebenarnya bukan karena ia kurang cerdas justru karena anak lebih cerdas dari yang lain, anak juga mudah bergaul dengan teman sebayanya, tapi juga pandai menyembunyikan emosi misalnya dalam kondisi sedih atau senang (dipendam). Mempunyai kelemahan anak terlalu pemalu tidak banyak bicara, tidak suka keramaian, mudah takut dan khawatir, mementingkan diri sendiri suka merasa benar sendiri, dan mempunyai sikap sering mengambil mudahnya tidak mau susah melakukan sesuatu.

Dari penjelasan kepribadian flegmatik diatas telah sesuai dari pendapat sjarkawi yaitu seseorang yang terasuk tipe ini memiliki ciri antar lain cenderung tenang, gejala emosinya tidak tampak, misalnya dalam kondisi sedih, atau senang, sehingga naik turun emosinya tidak terlihat secara jelas. Orang bertipe ini cenderung dapat menguasai dirinya dengan cukup baik dan lebih introspektif, mudah bergaul dan santai, serta mampu melihat, menatap dan memikirkan masalah-masalah yang terjadi di sekitarnya. Mereka seorang pengamat yang kuat.¹¹⁰

¹⁰⁹Wahyu Supriyatin, *Aplikasi Android Sebagai Media Informasi Dalam Pengenalan Kepribadian Anak Usia Dini*, Orbith Vol. 11 NO. 3 November 2015 : 202 – 208, hal. 203.

¹¹⁰Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: PT Bumi Aksara,2006), hal. 12.

Pendapat tersebut juga sesuai dengan S.aminah dan zulaika yaitu Individu model flegmatik mempunyai karakteristik tenang dan damai, bisa mengontrol emosinya. Individu yang memiliki kepribadian tipe ini cenderung menguasai dirinya dengan cukup baik dan mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi.¹¹¹ Orang bertipe seperti ini memiliki kelemahan antara lain ada kecendrungan yang mengambil mudahnya dan tidak mau susah. malas dingin dan terkesan lambat. Dengan kelemahan ini, mereka kurang mau berkoraban demi orang lain dan cendrung.

3) Melankolik

Berdasarkan hasil temuan penelitian di RT/07 RW/02 kelurahan dusun besar kota bengkulu maka peneliti dapat menyimpulkan dari tujuh anak yang di asuh nenek belum terlalu mengarah ke tipe ini. Dimana tipe ini mempunyai kelebihan anak cenderung disipin, berhati-hati dalam melakukan sesuatu, cenderung menyukai keindahan dan memiliki perasaan yang sangat kuat serta sensitive (sering murung). Kelemahan anak sangat mudah dikuasai oleh perasaan nya, lebih mementingkan diri sendiri tidak terlalu peduli dengan teman nya.

Dari penjelasan diatas telah sesuai dari pendapat sjarkawi yaitu seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri-ciri berjiwa seni dan cenderung menyukai keindahan persaananya sangat kuat, dan sangat sensitive.¹¹² Pendapat dari littauer mengatakan kepribadian melankolik yang dijuluki perfeksionis (sempurna), serius dan tekun, cenderung genius, berbakat dan kreatif, perasa terhadap orang lain, sangat berhati-hati, menghindari perhatian.¹¹³ Orang yang memiliki tipe ini memliki kelemahan antara lain sangat mudah dikuasai oleh perasaan dan

¹¹¹Ratih Kemala Ardiati, *Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Usia Dini*, schoulid: Indonesian Journal of School Counseling (2018), 3(3), 73-79, hal. 74.

¹¹²Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: PT Bumi Aksara,2006), hal. 12.

¹¹³Herlina Damayanti, *Analisis Penyesuaian Diri Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Peserta Didik Kelas X Sman 1 Pontianak*, Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fkip Untan, Pontianak, hal. 2.

cenderung perasaan yang mendasari hidupnya sehari-hari adalah perasaan yang murung.

4) Tipe Kolerik

Berdasarkan hasil temuan penelitian di RT/07 RW/02 kelurahan dusun besar kota bengkulu maka peneliti dapat menyimpulkan terdapat dua anak yang mempunyai kepribadian kolerik yaitu: Sinta nur salsabilla dan trisah andini, anak telah mempunyai kelebihan semangat belajar dan rasa ingin tau yang tinggi, sudah menjukan banyak bakat dari kecil, aktif dan mempunyai kebiasaan yang disiplin contohnya meletakkan kembali mainan ketempat semula. dan mempunyai kelemahan cenderung lebih suka memerintah dan tidak sabaran, kurang peka terhadap perasaan orang lain, suka merasa benar sendiri dan sangat aktif.

Dari penjelasan diatas telah sesuai dari pendapat sjarkawi yang menjelaskan tipe ini memiliki ciri antara lain disiplin, mandiri, mempunyai semangat belajar tinggi, energik, memiliki bakat yang banyak dan berjiwa pemimpin.¹¹⁴ Penjelasan diatas juga sesuai dengan pendapat sumadi yang mengungkapkan bahwa tipe kolerik cenderung berorientasi pada tugas, disiplin dalam bekerja, setia dan bertanggung jawab.¹¹⁵ Orang yang bertipe ini memiliki kelemahan antara lain cenderung egois, kurang mampu memiliki rasa empati kepada temannya, kurang mampu mengembangkan rasa kasihan terhadap orang lain dan kurang bisa diam (aktif).

5) Tipe Arsetif

Berdasarkan hasil temuan penelitian di RT/07 RW/02 kelurahan dusun besar kota bengkulu maka peneliti dapat menyimpulkan terdapat

¹¹⁴Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: PT Bumi Aksara,2006), hal. 13.

¹¹⁵Daviq Chairilisyah, *Pembentukan Kepribadian Positif Anak Sejak Usia Dini*, EDUCHILD. Vol.01 No.1 Tahun 2012, hal. 4.

satu anak yang memiliki tipe kepribadian aresif yaitu: Sofian gusrada. karna anak telah dapat mengungkapkan pendapatnya sebelum atau sesudah melakukan sesuatu, anak juga mempunyai perasaan yang halus sehingga perkataan nya tidak menyakiti orang lain, jujur dan pemaaf.

Dari penjelasan diatas telah sesuai dari pendapat sjarkawi tipe ini memiliki ciri antara lain mampu menyatakan pendapat, ide, dan gagasan secara tegas, tetapi persaananya halus sehingga tidak menyakiti orang lain. Prilaku mereka adalah berjuang mempertahankan hak sendiri, tetapi tidak sampai mengabaikan atau mengancam orang lain melibatkan perasaan dan kepercayaan orang lain. Sebagai bagian dari intraksi dengan mereka mengekspresiakan perasaan adan kepercayaan sendiri dengan cara yang terbuka, langsung, jujur dan tepat.¹¹⁶ Dikarnakan tipe aresif ini tipe yang ideal maka tidak banyak ditemukan kelemahannya.

¹¹⁶Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: PT Bumi Aksara,2006), hal. 13.

Tabel 4.7
Daftar Hasil Pembahasan Pola Asuh

No	Nama Pengasuh	Nama Anak	Pola Asuh	Ciri-Ciri
1	Isni Yeti	Ariyam Medinah Hertawan	Demokratis	Pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak nenek memberikan bimbingan yang penuh perhatian kepada anak. Dalam Pola asuh memberikan kebebasan pada anak untuk mengemukakan pendapat dengan tidak melewati batas-batas yang telah ditetapkan bersama. pola asuh ini ditandai sikap terbuka antara nenek dengan anak.
2	Yeti Herawati	Uqori Agami Kawah	Demokratis	
3	Uyahyah	Isah Andini	Demokratis	
4	Idah Sari	Fian Gusrada	Demokratis	
	Ar Hasanah	Alta Nur Salsabilla	Perimisif	Pola asuh ini anak yang memegang kendali penuh dan bebas untuk melakukan sesuatu serta memutuskan tanpa adanya pertimbangan dari nenek, dalam pola asuh perimisif nenek lebih membebaskan anak dengan sedikit sekali pengawasan, komunikasi yang diberikan apa yang diinginkan anak selalu
	Amunah	Alta Meliani	Perimisif	
	Akijah	Ajunah Giandra	Perimisif	

				diperbolehkan (memanjakan anak). nenek
--	--	--	--	--

Tabel 4.8
Daftar Hasil Pembahasan Kepribadian Anak

No	Nama Pengasuh	Nama Anak	Pola Asuh	Ciri-Ciri
1	Isni Yeti	Ariyam Medinah Hertawan	Tipe Sanguin	Tipe ini mempunyai kelebihan kepribadian yang ceria anak suka bicara dan bercerita kepada teman atau dari anggota keluarga
2	Yeti Herawati	Uqori Agami Kawah	Tipe Sanguin	mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan menyukai kegiatan spontan. Tipe ini memiliki kelemahan cenderung bertindak sesuai emosi nya atau keinginan saja (egois), mudah marah, mudah mengeluh, perhatiannya mudah teralihkan.
3	Kijah	Junia Giandra	Tipe Sanguin	
	Amuna	Alta Meliani	Tipe Flegmatik	Tipe ini anak mempunyai kelebihan cenderung tenang tetapi sering dipandang lamban sebenarnya bukan karena ia kurang cerdas justru karena anak lebih cerdas dari yang lain, anak mudah bergaul dengan teman, pandai menyembunyikan emosi misalnya dalam kondisi sedih atau senang, dan pengamat situasi yang kuat. Tetapi

				mempunyai kelemahan anak terlalu pemalu dan tidak banyak bicara, tidak suka keramaian, mudah takut, mementingkan diri sendiri suka merasa benar sendiri, dan mempunyai sikap sering mengambil mudahnya tidak mau susah melakukan sesuatu.
	Ar Hasana Nurhayah	Nur Nur Salsabilla Sah Andini	Tipe Kolerik Tipe Kolerik	pe ini mempunyai kelebihan semangat belajar dan rasa ingin tau yang tinggi, sudah menunjukkan banyak bakat dari kecil, sangat aktif dan mempunyai kebiasaan yang disiplin contohnya meletakkan kembali mainan ketempat semula. Tipe mempunyai kelemahan suka memerintah dan tidak sabaran, kurang peka terhadap perasaan orang lain (egois), Suka merasa benar sendiri dan sangat aktif.
	Idah Sari	Fian Gusrada	Tipe Aresif	pe ini mempunyai kelebihan anak dapat mengungkapkan pendapatnya, anak juga mempunyai perasaan yang halus sehingga perkataan nya tidak

				menyakiti orang lain, jujur dan pemaaf. Dikarena tipe asertif ini adalah tipe yang ideal maka tidak banyak ditemukan orang kelemahannya.
--	--	--	--	--

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian maka dapat diratik kesimpulan bagaimana Pola Asuh *Grandparenting* Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia 4-6 Tahun (Di RT/07 RW/02 Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu) Diantaranya sebagai berikut:

1. Dari tujuh anggota keluarga empat diantaranya menggunakan pola asuh demokratis dan tiga anggota keluarga yang menggunakan pola asuh perimisif.
2. Dari tujuh anggota keluarga terdapat tiga anak yang mempunyai tipe kepribadian sanguin, satu anak yang mempunyai tipe kepribadian flegmatik, dua anak yang mempunyai kepribadian kolerik, dan satu anak yang mempunyai tipe kepribadian aresif.

B. SARAN

1. Kakek dan nenek harus lebih memperhatikan bagaimana pola asuh yang tepat digunakan dalam membentuk kepribadian anak.
2. Kakek dan nenek hendaknya mebatasi terlebih dahulu setiap keinginan anak dan lebih melihat manfaatnya bagi anak.
3. Memberikan hukuman kepada anak menjadikan anak dapat bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya. Namun tidak dengan hukuman fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal dan Wahyuni, Yunita Tri. 2015. *Pengalaman Hidup Lansia yang Mengasuh Cucu Studi Kualitatif Fenomenologis dengan Interpretative Phenomenological Analysis*, Jurnal Empati, Oktober, Volume 4 No. 4, (Semarang: Universitas Diponegoro).
- Adiwikarta, Sudardja. 2016. *Sosiologi Pendidikan: Analisis Sosiologi Tentang Praksis Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Alwisol. 2017. *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press).
- Ardiati. Kemala. 2018. *Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Usia Dini*, SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling, 3(3),73-79.
- Chairilisyh. Daviq. 2012. *Pembentukan Kepribadian Positif Anak Sejak Usia Dini*, Educhild. Vol.01 No.1.
- Dachlan, Malik, dkk. 2019. *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: CV Budi Utama).
- Danim, Sudarwan. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: Alfabeta).
- Damayanti. Herlina. *Analisis Penyesuaian Diri Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Peserta Didik Kelas X Sman 1 Pontianak*, Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fkip Untan, Pontianak.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Eriyanti, Ishvi Oktavenia. 2019. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, Analisis Pola Asuh *Grandparenting* Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Tk Dharma Wanita Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.
- Hasan, Maimunah. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Diva Press).
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).

- Hurlock, Elizabeth B. 1997. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Masa Edisi ke V*. (Jakarta: Erlangga).
- Jalaluddin. 2015. *Psikologi Agama*. (Pt Raja Grafindo: Jakarta).
- Kay, Janet. 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Kanisius).
- Khadijah. 2016. *Pengembangan Kognitif anak usia dini*. (Medan: Perdana Publishing).
- Leonawarty, Amni, dkk. 2016. *Efek Peran Serta Keluarga dalam Proses Pendidikan Anak*, *Eduka Jurnal*, Vol. 1 No. 1 Februari. (Pamulang: Universitas Pamulang).
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. Ke-8, (Bandung: PT. Al-Ma'arif).
- Morrison, George S. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: PT Indeks).
- Muhammad Rizky Afif Zakaria. 2018, *Pengalihan Sementara Pengasuhan Anak Dari Orang Tua Ke Kakek Nenek*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya.
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Shochib, Moh. 2018. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. (Jakarta: PT Rineka Cipta).
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*. (Jakarta: PT Bumi Aksara).
- Supriyatin. Wahyu. 2015. *Aplikasi Android Sebagai Media Informasi Dalam Pengenalan Kepribadian Anak Usia Dini*, *Orbith* Vol. 11 NO. 3 November: 202 – 208.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta).

- Sulo, La, dan Umar, Tirtaraharja. 2000. *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta).
- Tridhonanto, dan Agency, Beranda. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Gramedia).
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Ulfah, Maulidiya, dan Suyadi. 2015. *Konsep Dasar PAUD*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Wati, Linda. 2019. *Pola Asuh Nenek Dalam Keluarga Di Desa Rambah Hilir Tengah Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu*. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.
- Walgito, Bimo. 1980. *Pengantar Psikologi umum*. (Yogyakarta: C.V Andi Offset).
- Wiarso, Giri. 2015. *Psikologi Perkembangan Manusia*. (Yogyakarta: Psikosain).
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Yusuf, Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).